PROLOGUE

Valery Brown

Christian Hogue

...

Ruangan tersebut begitu gelap, hanya diterangi cahaya rembulan dari celah gorden jendela yang terbuka lebar. Membiarkan udara dingin musim gugur masuk kedalam sana, terlihat kedua anak manusia yang tengah memadu kasih di atas ranjang. Tubuh penuh dengan peluh keduanya terlihat mengkilap dibawah sinar rembulan, memberi kilauan erotis bagi siapa pun yang melihatnya.

Erangan sang pria dan desahan sang gadis serta jeritan keduanya mengalun indah di ruangan tersebut. Pria bertubuh kekar itu terus memompa tubuh gadis di bawahnya dengan pelan namun pasti. Seakan terbuai oleh segala kecupan si pria di seluruh area leher dan dadanya, gadis tersebut memejamkan kedua matanya merasakan nikmat.

"Do you like it, baby?" Bisik pria itu secara erotis di telinga sang gadis seraya menggigit daun telinganya, memberikan desiran aneh sehingga tubuh gadis itu merinding. Melihat gadisnya menggelinjang dibawahnya, pria itu menyeringai senang dan mempercepat temponya. Dengan kuat hingga tubuh seksi di

bawahnya berguncang dengan hebat. Gadis itu memegang kuat lengan sang pria yang terasa keras dan kokoh itu.

Menggigit bibir bawahnya, si gadis mencengkram kuat rambut pria itu yang sedang sibuk mengecup leher jenjangnya.

Menjerit kencang dan meneriakan nama sang pria, "*ouh shit*! Christian..."

"*Yes baby... say my name*"

Tubuh gadis itu bergetar kuat, Chris dapat merasakan gadis itu mencengkram miliknya dengan kuat.

Cairan mulai membanjiri bawahnya, pertanda gadis itu baru saja mencapai klimaksnya. Bibir Chris membentuk lengkungan tipis, tersenyum senang karena itulah yang dicari oleh gadis itu selama ini. Melihat gadisnya telah lunglai di bawahnya, Chris segera membalikan tubuh gadis itu. Mengangkat bokongnya dan menamparnya dengan kuat sesekali, rasa panas dan perih menjadi satu ditubuh gadis itu setelah Chris menampar bokongnya. Membuat birahinya yang telah hilang kini kembali memanas.

Chris menghentak tubuhnya dengan kuat, gadis itu menjerit keras ketika benda besar itu menyeruak miliknya dengan sekali hentakan.

Chris meremas bokong indah yang selalu menjadi candunya itu, begitu kenyal dan sintal sampai-

sampai Chris tak ingin kehilangan tubuh padat berisi nan seksi milik gadis itu.

Dada bidang Chris banjir oleh peluh, memberikan kesan eksotis ditubuh dengan pahatan sempurna tersebut. Chris mempercepat temponya, bokong nan sintal itu berguncang seiring hujaman Chris dan akhirnya pria itu menabur benihnya didalam milik gadis itu.

Tubuh keduanya ambruk diatas ranjang, deru nafas tak karuan serta keringat disana sini setelah pergulatan mereka selama beberapa menit membuat energi mereka terkuras habis.

Chris sempat memakaikan selimut guna menutupi tubuh polos gadisnya, seraya mengecup dahi gadis itu sebelum mereka tertidur pulas.

"Tidurlah Valery, esok adalah hari yang berat" Ujar sang pria lalu meninggalkan gadis itu dikamarnya dengan memakai kembali jubah tidurnya.

...

Jam beker berbunyi, kedua mata Valery terbuka dan langsung buru-buru beranjak dari tempat tidurnya. Menuju kamar mandi lalu membersihkan tubuh. Hari ini adalah hari yang berat, tugas kuliah yang menumpuk dan berbagai macam kegiatan lainnya.

Setelah beberapa menit, Valery keluar dari kamarnya menuju ruang makan. Sepatu kets, jeans berwarna biru dan kaos polos menjadi andalannya. Ia

membawa tas ranselnya di punggung, dan akhirnya netra indah keduanya saling bertemu.

Pria itu duduk di meja makan dengan begitu tenangnya, menyeruput kopi pagi sambil membaca koran. Valery duduk di sebelahnya dengan hati-hati, mengambil nafas dalam-dalam lalu mengambil sarapan paginya.

"Susumu Val..." Ucap seorang wanita cantik dengan rambut blonde dan tubuh kurus semampai itu adalah bibinya. Adik kandung dari ibunya yang telah menyediakan rumahnya untuk Valery selama gadis itu melanjutkan studi di kota *New York*.

"Terima kasih *Aunty*..." Ucap Valery, rambut hitam legamnya yang ia kuncir kuda hari ini.

Valery mengambil segelas susu yang diberikan oleh bibi Carol.

"Cepat habiskan sarapanmu, *Uncle* Chris akan mengantarkanmu." Ujar Carol.

Valery melihat ke arah pria disebelahnya, merasa diperhatikan seperti itu membuat Chris menatap Valery begitu tajam.

"*Y...yes , Aunty*..." Balas Valery dengan gagap.

Side Of Kink

Gadis berambut hitam itu tertawa geli, ketika jemari besar dan berurat itu menggelitik tubuhnya. Ketika gadis itu berjalan di lorong rumah yang sepi, Chris mengejutkannya dengan menarik dirinya ke sudut

lorong yang tersembunyi. Tak terlihat oleh siapa pun saat mereka tengah bercumbu, Chris menghimpit tubuh Valery ke dinding. Dengan tubuh besarnya ia mengurung Valery dan menekan kedua tangannya agar tak bergerak banyak.

Suara kecupan bibir terdengar erotis, desahan Valery ketika Chris bermain di leher jenjangnya.

"Mengapa? Kau ingin aku memberi tahu *Aunty* Carol bahwa pamanku telah mengambil keperawananku?" Ucap Valery sambil terkikik geli di tengah kesibukan percumbuan mereka.

"Hm... mungkin itu yang aku tunggu, tapi kau akan menyesal telah melakukannya." Geram Chris.

"Mengapa?" Tanya Valery setengah mendesah karena brewok tipis milik pria itu menggelitik sekitar leher dan dadanya.

"Karena aku akan mengikat kedua tanganmu di ranjangku." Bisik Chris begitu erotis terdengar oleh Valery.

Gadis itu memekik girang, ketika dengan entengnya Chris menggendong tubuh Valery dan menghimpitnya ke dinding.

Paha mulus itu terekspose sempurna, jemari berbulu milik Chris menelusuri setiap jengkal kaki jenjang tersebut yang hanya mengenakan jeans pendek, sementara jemari mungil Valery menekan tengkuk Chris guna memperdalam ciuman mereka. Begitu nikmat dan

memabukan, rasanya Valery tak ingin menyudahi kegiatan mereka dan menginginkan Chris lagi dan lagi.

Ciuman pria itu begitu membuatnya gila, seakan-akan Valery begitu candu akan bibir seksi milik Chris. Saat lidah mereka bersatu, saat kecupan itu mengalun indah di telinga keduanya. Saat itu pun tubuh Valery rasanya ingin ambruk, menahan kenikmatan yang selalu menjadi fantasinya setiap hari, mendekap tubuh berotot tersebut saat dirinya mencapai klimaks.

"*Chris! Honey!?*"

Pagutan bibir mereka terlepas seketika, suara merdu *Aunty* Carol dari ujung lorong mengagetkan mereka berdua. Valery kemudian merapihkan pakaian tank top nya, tali bra yang hampir turun dari dasarnya ia rapihkan kembali seperti sedia kala, tapi Chris tak henti-hentinya mengecup bibirnya.

"*Chris stop it! Aunty* menuju kemari." Ujar Valery.

"Baiklah, malam ini biarkan aku menggunakan caraku untuk memuaskanmu," desis Chris lalu mengecup bibir dan dahi gadis itu, dan berlalu pergi meninggalkan Valery.

"Rupanya kau di sana, aku mencarimu, aku mungkin akan pergi keluar kota beberapa hari untuk pemotretan."

"...aku telah mempekerjakan asisten rumah tangga untuk mengurus pekerjaan rumah..."

Valery mendengar dari kejauhan perkataan *Aunty* Carol, Chris memeluk pinggul *Aunty* Carol dengan mesra seraya mengecup bibir *Auntynya* dari balik dinding tempat ia tadi bercumbu. Bibir yang baru saja ia rasakan, bibir yang seharusnya menjadi miliknya seutuhnya. Dengan mudahnya bibir itu mendarat di bibir *Aunty* Carolnya, Valery hanya dapat melihat kedua pasangan itu bergandengan di lorong rumah, menghilang dalam kegelapan dan begitu pun dengan perasaan Valery saat ini. Hilang ketika pria itu kembali pergi darinya...

Aunty Carol, wanita cantik berumur 30 tahun itu adalah seorang fotographer ternama di kota *New York*. Jadwalnya yang padat menyebabkan dirinya jarang berada di rumah, anak-anaknya berada di sebuah asrama elit kota *New York*, sehingga rumah besar ini begitu sepi.

Hanya ada desahan dan jeritan dirinya dan Chris, pria yang ternyata adalah pamannya itu selalu mengisi hari-harinya. Mengisi kekosongan jiwanya ketika ia tengah haus akan belaian, begitu pun dengan dirinya, selalu mengisi kekosongan Chris kapan pun pria itu menbutuhkannya. Namun saat wanita itu kembali hadir kembali dari kesibukannya, Chris seolah tak perduli dengan Valery.

NEED SPANK

Valery keluar dari kamar mandi menggunakan jubah mandi dan handuk yang melilit di rambutnya. Ia duduk di meja rias seraya mengoles lotion keseluruh tubuhnya.

Suara smartphone berdering, Valery mengambilnya dari atas nakas dan melihat nama seseorang tertera di layar smartphone.

"Halo...?"

"Val, apa kau sedang sibuk?" Tanya seseorang di seberang telepon.

"No Nic, why?" Jawab Valery kepada lelaki yang tak lain adalah teman kuliahnya itu.

"Aku ingin berbicara denganmu sebentar, di kafe biasa."

"Uh.. Nic, sepertinya aku tidak bisa." Ucap Valery tergagap, ketika merasakan pijatan lembut di lehernya.

Valery mendesah, entah bagaimana pria itu masuk ke kamarnya tanpa ada suara sedikit pun terdengar olehnya.

"Aku akan menjemputmu."

"Tidak!" Protes Valery, seketika smartphone miliknya diambil alih oleh pria di belakangnya.

Valery dapat melihat pria itu berdiri di belakangnya dari pantulan cermin. Chris menutup sambungan telepon tanpa basa-basi lalu menaruh kembali benda tersebut diatas meja rias Valery.

Gadis itu terdiam, Chris membuka lilitan handuk yang ada dikepalanya dan menyisir rambut Valery dengan lembut.

Valery menegak salivanya sendiri, di saat-saat seperti ini biasanya pria itu akan labil. Kecemburuannya mengalahkan segala kelembutannya, Valery merasa takut jika pria itu hanya diam seperti ini hanya karena teman lelakinya yang terlalu akrab dengannya menghubungi, dan ia sangat mengerti jika Chris tidak menyukai teman lelakinya itu.

"Chris...?" Panggil Valery dengan pelan, takut membangunkan banteng pemarah itu.

"Hmm?" Gumam pria itu.

"Uh.... *Aunty* Carol sudah pergi?" Tanya Valery mengalihkan suasana yang canggung.

"Sudah, dan ia akan pergi selama sebulan." Tambah Chris, jantung Valery terasa berdegub sangat kencang.

Wanita itu pergi selama itu, itu artinya dirinya akan habis-habisan bersama Chris. Valery melihat pria itu berhenti menyisir rambutnya dan menuju ranjang dan duduk di tepinya.

Chris menepuk pahanya, pertanda ia harus segera kesana karena kadar kesabaran pria itu sangat tipis di saat-saat seperti ini. Valery melangkah pelan, rambutnya masih dalam keadaan basah dan jubah mandi itu hanya setinggi pahanya, menampilkan kaki mulus dan jenjang miliknya.

Valery berbaring telungkup di kedua paha Chris, seperti mengerti perintah pria itu. Bongkahan padat dan kenyal tersebut tak luput dari jamahan jemari besar Chris, dengan gemas ia menampar bokong Valery yang tersuguh indah di depannya. Jubah handuk Valery tersingkap hingga ke pinggul gadis itu, hingga tangan Chris dengan leluasa dapat meraba setiap inti gadis itu.

"Ah...." Valery mendesah, sadar bahwa kini pasti bokongnya telah memerah karena tangan pria itu terus menampar bokong tersebut.

"Kau harus diberi hukuman Val..."

Plak!!!

"Aaarrgghhhh.... *yes spank me, sir*!" Desah Valery, kepalanya tenggelam di atas bantal dengan rambut yang acak-acakan.

Chris memainkan jemarinya di milik Valery, membuat gadis itu menjerit nikmat dan mendesah kuat. Chris bermain di sekitar inti gadis itu, membuat gerakan berputar sampai-sampai nafas Valery tercekat karena nikmatnya.

"*Ouh.... shit* Chris!" Racau gadis itu, hanya selang seperkian detik milik gadis itu telah basah dan memudahkan jemari besar milik Chris memasuki area lembab tersebut.

Valery mencengkram kuat seprei di bawahnya, ketika jemari pria itu menggesek miliknya dengan tempo yang cepat. Bunyi gesekan di area lembab itu terdengar sangat nyaring menghiasi ruangan tersebut, Valery dapat merasakan di bagian intinya begitu panas dan perih.

Hingga beberapa menit kemudian gadis itu mencapai klimaksnya dan lunglai di atas pangkuan Chris.

Nafas Valery masih terengah. Namun Chris langsung membalikkan tubuhnya dan berdiri di pinggir ranjang. Valery terduduk di atas ranjang dengan membuka lebar kedua pahanya seakan menantang pria itu.

Namun Chris hanya berdiri disana, Chris memasukan jarinya yang tadi ia gunakan tadi ke dalam mulut gadis itu, membelai bibir seksi itu terlebih dahulu agar Valery membuka bibirnya dan menyeruak mulutnya dengan jemarinya.

"*Be a good girl,* Val!" Titah Chris dengan suara seraknya.

"*Yes sir*..." Jawab Valery dengan kedua mata memandang lapar ke arah Chris seraya membuka lebar kedua pahanya.

HIS SLUT

Christian berdiri menjulang tepat di hadapan gadis yang tengah duduk di pinggiran ranjang itu, menunduk. Melihat gadisnya tengah sibuk mengagumi bentuk tubuhnya. Jemari lentik dengan kuku berwarna peach tersebut menelusuri setiap jengkal tubuh keras Chris, perut dengan kotak-kotak yang keras dan lengan kokoh serta dada bidang itu tak luput dari elusan jemari mungil Valery.

Membuat Chris menggeram nikmat dan menangkup dagu gadis itu agar menatapnya, pandangan gadis itu terlihat lapar memandang manja ke arah Chris. Chris menunduk, mengecup bibir ranum tersebut dengan sangat bernafsu dan kasar. Valery hampir kehabisan nafas, saat pria itu tak memberinya sedikit jeda untuk menghirup udara segar.

Plak!

"Aaarghhh...."

"Be a good girl for me, Val..."

Plak!

"Jangan pernah berani mendekati pria lain!"

Plak!

Chris terus menampar wajah Valery, membuat wajah mulusnya memerah dan berkeringat. Belum lagi

beberapa helai rambut basahnya yang menutupi sebagian wajahnya.

"*Do you hear me*?" Tanya Chris seraya mengecup bibir Valery.

"*Y-yes sir*..." Ucap Valery tergagap.

Sedari dulu gadis itu memang menyukai kekerasan di atas ranjang, sehingga ia begitu menggilai Chris dengan segala permainan gila pria itu.

Tapi selama 3 tahun terakhir menjalin hubungan terlarang dan melakukan kegiatan gila bersama, mengapa baru saat ini hati Valery ingin menagis?

Chris menutup kedua mata Valery dengan sebuah kain, mengikatnya dengan kuat lalu merebahkan tubuh gadis itu di atas ranjang. Gadis itu menghirup udara. Namun seketika ia terkejut seraya mendesah keras. Pria itu, ternyata sedang bermain di daerah sensitifnya. Chris berjongkok di antara kedua paha Valery, menekan perut Valery agar pinggulnya tak terangkat ketika gadis itu menggelinjang hebat.

Geli dan nikmat menjadi satu, sampai-sampai Valery menutup kedua pahanya karena tak tahan lagi. Namun, tubuhnya ditahan oleh Chris agar kedua paha gadis itu tetap terbuka lebar. Agar dirinya dapat dengan leluasa memainkan milik Valery.

Gadis itu mendesah kuat, kepalanya terangkat ke atas seiring pinggulnya yang terangkat karena menahan siksaan pria itu.

"*Shit* Chris!" Valery terus meracau, suara kecupan pria itu dibagian intinya terdengar begitu erotis di telinga Valery.

Valery terus mengambil nafas dan mengeluarkan desahan nyaringnya, bibir seksi itu terbuka terus menyebutkan nama Christian. Sementara Chtistian tak berhenti dengan kegiatannya dan terus membuat gadis itu menggelinjang hebat.

"Christian, *stop it*!" Ujar Valery.

Selang berapa menit, Chris menghentikan kegiatannya. Melihat milik gadis itu begitu basah. Ia segera menamparnya dengan gemas, membuat Valery menjerit karenanya.

Bibir seksi itu penuh dengan cairan cinta milik Valery. Chris lalu menindih tubuh Valery dan menyeruak memasukan miliknya kedalam milik Valery.

Gadis itu terus mendesah, Chris dengan keras menghujam Valery hingga tubuh gadis itu berguncang hebat. Buah dada nan ranum yang ikut terguncang di bawah Chris tak luput dari tamparan tangannya hingga memerah.

Hingga beberapa menit kemudian, keduanya mencapai klimaksnya bersamaan. Chris memeluk tubuh Valery, nafas keduanya beradu karena terengah. Keringat bercucuran dari wajah dan tubuh mereka, Chris lalu mengecup dahi Valery dan berbaring di samping gadis itu sambil memeluknya.

Masih dalam ketelanjangan mereka. Chris memeluk Valery yang membelakanginya. Keduanya hampir terlelap karena lelah setelah adegan barusan, di rumah besar yang hanya dihuni oleh mereka tanpa diketahui oleh *Aunty* Carol.

"Chris...?" Panggil Valery.

"Hmm..."

"Apa kau hanya menggunakan tubuhku saja ketika *Aunty* Carol pergi?" Tanya gadis itu dengan polosnya.

Seketika kedua mata setajam elang itu terbuka lebar.

"Apa kau hanya menggunakan tubuhku saja ketika *Aunty* Carol pergi?" Tanya gadis itu dengan polosnya.

***

Chris beranjak dari ranjang, membuat Valery terkejut melihat reaksi pria itu. Chris lalu buru-buru memakai pakaiannya kembali, Valery mengernyit heran.

"Chris?!" Panggil Valery, namun pria itu masih sibuk dengan pakaiannya tanpa menghiraukan Valery, wajah pria itu berubah sangat tajam.

"Mengapa kau tak menjawab pertanyaanku?" Tanya gadis itu masih duduk di atas ranjang seraya menarik selimut guna menutupi tubuh polosnya.

Chris menghembuskan nafas kasar. Ia beralih ke pinggir ranjang dan menarik dagu gadis itu dengan kasar, membuat Valery terpekik.

"Jangan membuat amarahku membuncah Val... kau tahu jawabannya dan aku sudah muak menjawabnya setiap kali kau bertanya," bentak pria itu tepat di wajah Valery, membuat hati gadis itu seperti teriris.

"Lalu mengapa kau tak menjawabnya?" Rintih Valery, matanya memerah menahan air mata, dan Chris sangat membenci ketika melihat gadis itu menangis.

"Aku mencintaimu, Val...." Ujar Chris dengan yakin. Valery masih mendongak melihat Chris berdiri menjulang di hadapannya.

Seakan mengerti raut wajah Valery, Chris tahu bahwa gadis itu tidak percaya dengan ucapannya barusan. Mungkin ucapannya bagai angin lalu, mungkin setiap pria dengan mudahnya menyatakan kalimat tersebut kepada gadis manapun guna mendapatkan kepuasan. Well, Chris sendiri masih tak yakin dengan hatinya yang bercabang.

"Kau tidak percaya? Kalau begitu mari kita menikah," tukas pria itu begitu enteng.

"Kau gila!" Umpat Valery.

"Ya, aku memang sudah gila, apa aku salah jika masih mencintaimu?" Hati Valery menjerit perih, sesuatu yang dulu ia anggap hanya sebuah *affair* mengapa kini menjadi bumerang untuknya dan berbalik menjadi *posesif* kepada pria itu.

Apa ia juga mencintai Chris? Dulu dengan mati-matian ia menolak cinta pria itu karena Chris adalah suami dari bibinya, dan hanya melakukan sebuah *affair* karena Chris terus mendesak Valery agar tidur dengannya. Hingga pada suatu malam, pertahanan gadis itu hancur.

Dengan mudahnya Chris mengambil kesucian dirinya, seperti suatu adegan perkosaan namun Valery tak dapat menyatakan itu sebuah perkosaan karena dirinya pun begitu luluh dengan segala titah pria itu.

Hingga saat ini, hubungan gila itu terus berlanjut dengan alasan Chris begitu mencintai dirinya. Tapi semakin lama berhubungan dengan Chris, semakin Valery menginginkan bercinta dengan pria itu lagi dan lagi.

"Pergilah," titah Valery seraya melepaskan tangan Chris yang berada di dagu dan wajahnya.

Gadis itu berbaring membelakangi Chris, seolah tertidur ia menutup kedua matanya sambil memeluk gulingnya dengan erat.

Chris menghembuskan nafas, gadis itu pasti berlaku seperti ini. Entah belakangan ini Valery selalu menunjukan sikap seperti itu. Chris selalu mencoba mengajak gadis itu kawin lari.

Namun, Valery sendiri yang selalu menolak dengan alasan kasihan dengan *Aunty* Carol. Lalu apa lagi yang dapat ia perbuat demi meyakinkan gadis itu? Lagipula, ia tidak bisa begitu saja meninggalkan Carol dan anak-anaknya. Carol masih mempunyai pengaruh yang kuat untuk dirinya.

Chris meninggalkan Valery, menenteng kaos oblongnya di bahu dan keluar dari kamar Valery dengan bertelanjang dada. Ketika pintu kamarnya tertutup, Valery menitikan air mata dalam diamnya. Dalam hati ia meracau. Pria itu hanya menginginkan tubuhnya. Berbagai pertanyaan gila terlintas dibenaknya.

Mengapa? Apakah *Aunty* Carol tidak dapat memberikan pria itu kepuasan? Atau ia memang tidak

mencintai Aunty Carol lagi? Jika ia, mengapa Chris tidak bisa meninggalkan wanita itu demi dirinya?

STAY WITH ME

Valery membasuh dirinya, di bawah pancuran air shower. Kepalanya mengadah ke atas merasakan sensasi air yang membasahi seluruh kulitnya. Rambut hitam legamnya ia biarkan terurai basah, air melewati bibir ranum berwarna peach tersebut. Turun ke leher jenjang dan berakhir di dada hingga turun keseluruh tubuhnya.

Kedua telapak tangannya ia tempelkan kedinding, sesekali gadis itu mengembuskan nafas kasar.

Ingin sekali menangis namun ia menyadari kesedihannya seakan tak berguna, seharusnya ia menyadarinya dari dulu. Hidupnya sungguh tidak ada artinya. Tubuhnya telah hancur dan yang paling menyakitkan ia telah menghianati bibinya kandungnya sendiri, semua itu karena pria itu.

Jika saja semua itu tak terjadi...

Jika saja ia tidak candu pada tubuh kekar itu...

Jika saja ia tidak pernah memasuki rumah ini dan memporak-porandakan rumah tangga bibinya...

Jika saja..

Jika saja..

Jika saja..

Bagai kaset rusak, kata itu selalu terbayang diotak Valery. Dan bodohnya ia baru menyadarinya setelah semuanya sangat terlanjur.

Tubuh Valery berguncang hebat, air matanya tak terlihat karena bercampur dengan air shower. Namun kedua matanya memerah menandakan ia menangis dalam diamnya. Cukup lama ia berada di dalam kamar mandi dengan posisi seperti itu.

***

Beberapa menit kemudian, Valery keluar dari kamar mandi sambil mengeringkan tubuh dan rambutnya.

Tubuhnya sedikit rileks sekarang setelah diguyur air hangat. Valery memakai pakaiannya, kaos polos dan celana jeans panjang. Ia langsung menyambar tas selempang miliknya dan keluar dari kamar, tak perduli dengan tampilannya yang acak-acakan, Valery hanya ingin menenangkan diri.

Ia turun dari tangga menuju pintu keluar. Hari sudah sangat malam. Namun, lampu di ruang tamu tengah redup. Valery tak perduli dan terus melangkah dalam kegelapan.

Ia membuka kenop pintu,

"Terkunci?" Ujarnya pada dirinya sendiri, Valery meraba kunci pintu namun tak ada ditempatnya. Ia kemudian meraba-raba dinding mencari saklar lampu,

berharap dapat menerangi pandangannya yang gelap diruangan ini.

Valery mulai tergesa-gesa, tak lama ia menemukan tombol lampu dan menyalakannya, lalu....

Lampu menyala dengan terang, ia mencari kunci namun tak urung menemukannya di sekitaran kenop pintu. Namun kesibukannya terhenti ketika ia menyadari sesuatu.

Gadis itu berbalik badan, diujung ruangan pria itu duduk di sofa seraya menyilangkan kaki dan mendekap kedua tangan didepan dada.

Pandangannya begitu tajam dan raut wajahnya terlihat menyeramkan dari biasanya.

"Chris?" Ucap Valery pelan karena terkejut.

Pria berumur 40 tahunan tersebut beranjak dari duduknya. Valery hanya bisa beringsut mundur karena takut ketika pria itu dengan langkah besarnya menuju Valery.

"Aku hanya ingin pergi, *please* Chris," Valery memohon, wajahnya tetap tenang namun jantungnya saat ini berdegub tak karuan.

"Kau tidak boleh pergi dari rumah ini selangkah pun, ingat itu Valery!" Ancam Chris, ia lalu menarik lengan gadis itu dengan kasar.

"*No* Chris... *please*!" Valery terus memohon tanpa pria itu menghiraukannya.

Chris terus menggeret Valery kembali ke kamarnya, membuat gadis itu menjerit histeris.

Valery meronta, ketika mereka berdua tiba di kamar milik Valery. Ia menjerit dan terus mengumpati Chris tidak jelas, sementara Chris memeluk tubuh Valery dari belakang yang terus ingin pergi darinya.

"*Let me go! F*ck you!*" Umpat gadis itu.

"Shh!!! *Easy baby... Easy....*!"

Chris mencoba menenangkan Valery, mengecup kepala gadis itu. Hati Valery yang labil akhirnya hanya bisa terdiam dengan rambut acak-acakannya dan masih berada dalam pelukan pria itu, meski kini air matanya jatuh membasahi wajah mulus itu.

HIS FOREVER

Siluet tubuh tinggi di dalam ruangan gelap, Chris berdiri layaknya patung dewa yunani di sudut kamar. Melihat putri tidurnya yang akhirnya tertidur pulas setelah tenaganya terkuras habis akibat emosinya yang meluap, gadis itu sungguh berhati batu. Chris tak dapat mengendalikan gadis itu sepeenuhnya kecuali atas kemauan dirinya sendiri. Tapi Chris akan tetap berjuang agar Valery tak meninggalkannya.

Nafas gadis itu begitu teratur, berbaring miring sambil memeluk gulingnya. Kedua mata indah itu terpejam, hanya diterangi oleh cahaya rembulan dari luar jendela. Chris menyunggingkan senyum, begitu indah ketika ia melihat gadisnya tertidur pulas. Chris melangkah pelan, tak ingin membangunkan putri tidur tersebut.

Pria itu berdiri di tepi ranjang, mengelus pelan wajah mulus Valery guna menyingkirkan beberapa helai di wajah cantiknya. Chris begitu mengagumi gadis itu, keponakan atau apapun namanya Chris tidak perduli. Sejak gadis polos tersebut menginjakkan kakinya di rumah ini, dan netra indah berwarna kehijauan itu bertatapan untuk kali pertama dengannya, mulai saat itu lah Chris mulai mengagumi gadis itu.

Jangan bilang Cinta...

Karena Chris sendiri tidak mengerti apa arti dari kata tersebut.

Menikah dengan Carol hanya demi menjaga nama baik perusahaan dan kerjasamanya di bidang fashion. Karena Carol adalah wanita yang sangat berpengaruh dalam bidang tersebut, dan lagi orang tua Chris yang menjodohkannya dengan wanita yang telah menjadi istrinya selama beberapa tahun itu.

Chris sedikit terkejut, gadis itu bergerak. Seolah terganggu dengan belaian jemari besar itu. Namun tak membangunkan dirinya. Chris lalu menarik selimut guna menutupi tubuh gadis itu, ia merapihkannya dan tak lupa mengecup dahi Valery. Kemudian ia meninggalkan Valery, menutup pintu kamarnya dengan pelan tak ingin mengganggu tidur nyenyak gadisnya.

Chris menuju kamarnya, menyalakan saklar lampu dan menutup pintu kamarnya lagi. Pria itu membuka kemejanya, menampilkan tubuh yang masih kekar dan keras di usianya yang tidak muda lagi. Ia membuang kemejanya kesembarang arah, membuka kamar mandi dan membuka celana jeansnya.

Ia berendam didalam bath-up dengan perlahan, aroma wewangian menguar diindera penciumannya ketika setengah tubuhnya terendam di dalam air. Chris menyandarkan kepalanya di pinggiran bath-up, menatap langit-langit ruangan seraya memikirkan sesuatu.

Apakah ia harus menceraikan Carol?

Bagaimana mungkin ia dapat menjalani hubungan terlarang ini selamanya?

Mengenai Valery yang selalu menghindar darinya, ia akan pikirkan itu nanti.

Mungkin menculik gadis itu hingga ke ujung dunia hingga tak seorang pun dapat menemukan mereka berdua.

Chris menutup kedua matanya, mengela nafas kasar. Mengapa jadi sesulit ini? Jika saja ia tidak menggilai keponakan istrinya. Mungkin hal ini tidak akan pernah terjadi. Sentuhan gadis itu, setiap jengkal kulit tubuhnya, dan desahannya yang selalu membuat Chris ingin memilikinya.

Ahh *shit*!

Umpat Chris, ia bisa gila jika terus berlama-lama seperti ini.

Ia harus segera menceraikan Carol, bagaimana pun caranya. Ia tidak perduli dengan segala resikonya nanti, termasuk gunjingan dan amarah Carol.

Chris terbang dengan segala pemikiran dan khayalan gilanya, sampai tak sadar ada seseorang yang berdiri diambang pintu kamar mandinya.

"Chris?!" Ujar orang itu dan berhasil membuat Chris terkejut.

Chris mengernyit heran, gadis itu dengan penampilan kusutnya berdiri tak jauh darinya. Apa ia sekarang sedang bermimpi? Gadis itu telah tertidur tadi.

Valery melangkah menuju ke arahnya, membuka seluruh pakaiannya menampilkan tubuh mulus nan

seksi tersebut dan membuat Chris menegak salivanya sendiri.

Oh, god... help me! Ujar Chris dalam hati.

BAD GIRL

Chris sontak langsung berdiri dari bath-up tanpa malu akan ketelanjangannya, tubuh kecoklatan dan keras itu terlihat masih basah dan mengkilap. Keningnya berkerut bingung melihat Valery melangkah kearahnya dengan pandangan lapar seraya melepaskan seluruh pakaian yang menempel ditubuhnya.

Belum terjawab semua kebingungannya, kini gadis itu meraup bibirnya dengan rakus. Dengan penuh gairah sampai-sampai Chris merasakan tekanan dileher belakangnya agar membalas ciumannya.

Yang tentu saja tidak akan dilewatkan oleh Chris, ia juga begitu merindukan bibir kenyal dan seksi tersebut. Valery mengelus setiap kulit tubuh Chris, bagian dada serta lengan besar yang selalu menjadi candu Valery. Chris menggeram nikmat...

Ia memperdalam ciumannya dengan Valery, membuat gadis itu sedikit kewalahan karena tak dapat menghirup udara banyak. Kedua tubuh mereka menghimpit satu sama lain, seolah tak ingin terlepas dari momen panas seperti ini.

"Oh Chris... *f*ck me*!" Titah gadis itu disela ciuman mereka.

"Berjanjilah kau tidak akan meninggalkanku." Balas pria itu.

"*Just do it*, Chris!" Protes Valery, terus mendesak pria itu.

"*Promise me, baby*...."

"*Shit Chris.... yes i do promise*."

Chris menyeringai senang, masih dengan kegiatan ciuman mereka ia menekan leher gadis itu dengan jemari kekarnya dan menghentikan adegan ciumannya.

Nafas gadis itu terengah, ditambah dengan tekanan yang diberikan Chris dilehernya.

Bibir Valery masih terbuka, berwarna *pink* kemerahan dan Chris gemas ingin selalu memakannya.

Chris memainkan bibir Valery, masih mencengkram kuat leher gadis itu ia menjilat setiap inci bibir seksi itu. Membuat Valery turut mengeluarkan lidahnya ingin bermain dengan Chris.

Chris terus bermain dengan bibir Valery, mengecupnya singkat lalu bermain dengan lidah gadis itu.

Mata Chris menggelap, sungguh Valery telah membangunkan singa yang tengah tidur disela gairahnya yang tertunda selama beberapa hari. Dan Chris tidak akan perduli jika gadis itu akan menjerit minta tolong, malam ini ia akan memberi pelajaran kepada gadis yang hampir saja akan meninggalkannya.

Chris menarik rambut Valery dengan keras, gadis itu memekik terkejut. Pria itu lalu menuntun kepala

Valery agar berlutut dihadapannya, tubuh Valery yang ditekan oleh Chris akhirnya berlutut diantara kedua kaki pria itu. Kedua mata Valery terbelalak, ia menegak salivanya sendiri mengerti apa maksud dari pria itu.

"*Suck it, baby girl*...." Titah Chris dengan suara seraknya, Valery merinding mendengar suara besar itu terdengar begitu bergairah.

Bibir seksi itu terbuka, ia hampir saja tersedak ketika benda besar itu memenuhi seluruh rongga dalam mulutnya. Chris menekan kepala Valery, wajah gadis itu memerah menahan sesuatu yang masuk hingga tenggorokannya. Cukup lama, akhirnya Chris menarik rambut Valery. Gadis itu terbatuk-batuk, saliva berjatuhan di sekitar bibir dan dada ranum gadis itu.

Chris menyipitkan kedua matanya, sungguh pemandangan yang indah, batinnya.

"*Deep throat*...." Desis Chris, Valery sontak menggeleng. Berniat ingin menolak. Namun Chris segera menyeruak kembali mulutnya dan bergerak cepat didalam sana. Valery hampir tak dapat menghirup udara, sementara rambutnya terus dicengkram oleh Chris agar menahannya.

Sangat lama, sampai Valery merasakan pegal di rongga mulutnya. Ia memegang kedua paha Chris, mencoba mendorongnya namun tak berguna sama sekali. Pria itu bahkan tak goyah sedikit pun. Chris kembali menarik rambut Valery. Memberikan

kesempatan kepada gadis itu untuk menghirup udara segar, saliva kembali menetes dari bibir seksi itu.

Chris lalu menarik Valery agar berdiri dan mengecup bibir Valery dengan sangat lama dan intens.

Suara kecupan nyaring pertanda ia mengakhiri ciuman panasnya.

"*Well*... kau telah membangunkan singa yang lapar sayang, sekarang waktunya hukumanmu." Ujar Chris, seketika membuat darah Valery berdesir lebih cepat.

DIRTY SLUT

Chris menelusuri setiap jengkal kulit telanjang gadis itu, jemari kekarnya mengelus pelan dari tengkuk belakang leher Valery turun hingga bahu dan pinggulnya. Membuat gadis itu melenguh pelan seraya menutup kedua matanya, Chris melirik ke arah Valery. Gadis itu tengah mengambil kenikmatannya. Ia menyunggingkan senyum, mengecup pundak telanjang gadis yang tengah membelakanginya tersebut.

Sementara Valery, kedua tangannya bersandar di dinding yang seluruhnya terbuat dari kaca. Rambut hitam legamnya ia gelung, memberikan kesempatan kepada Chris agar dapat mengeksplor setiap kulit tubuhnya. Hidung mancung pria itu menyentuh leher jenjang Valery, brewok tipisnya mengganggu kulit mulus Valery hingga membuatnya merinding.

Plak!!!

"Aaarggghhhh....." Valery menjerit, ketika Chris menampar bokongnya dengan keras.

Rasa panas dan perih menjalar ditubuhnya, Valery yakin sekali bahwa bokongnya kini telah memerah. Chris memposisikan dirinya, mengangkat sedikit pinggul gadis itu, lalu tanpa aba-aba ia menyeruak gadis itu dengan sekali hentakan. Wajah Valery meringis menahan perih di selangkangannya.

Namun, Chris segera mengecup tengkuk gadis itu guna menenangkan gadisnya. Setelah nafas Valery menjadi teratur, Chris mulai bergerak. Pelan namun pasti, gerakan erotis pria itu mampu membuat hasrat liar Valery bangkit kembali. Tak perduli jika benda besar itu akan membuat intinya perih, Valery menginginkannya lagi dan lagi.

"*Harder* Chris ..." Desah Valery.

"*As your wish, baby*...." Chris menyeringai senang.

Ia menghentak tubuh Valery hingga terasa kebagian inti gadis itu. Valery menggigit bibir bawahnya seraya menutup kedua matanya. Merasakan sensasi yang selalu ia sukai, ketika pria itu memompa dirinya, ketika pria itu mengelus seluruh kulit mulusnya dengan jemari kasarnya, dan ketika pria itu mengecup bibirnya, terasa ia tak ingin mengakhiri bagian erotis di dalam hidupnya ini.

"*You like it, baby*...?"

"Ouh, *yesss* Chris." Mendengar lenguhan Valery, Chris sudah tidak tahan lagi ingin menumpahkan cairannya. Seperti biasa keringat selalu membasahi sekujur tubuh berotot tersebut.

Cukup lama, akhirnya mereka mencapai klimaksnya masing-masing. Valery dengan nafas tersengal dan Chris yang masih sibuk mengecup leher Valery dengan sesekali menggigitnya.

"*Stop it,* Chris! Aku harus memakai bajuku" protes Valery. Chris terkekeh dan segera membantu gadis itu memakai pakaiannya. Karena terlihat sekali Valery tengah menahan perih di selangkangannya.

Chris memakai celana jeansnya, setelah gadis itu selesai berpakaian. Chris menarik Valery agar mendekat padanya dan memeluk tubuh ringkih tersebut.

Valery yang telah kehabisan tenaga, hanya bisa memeluk dan bersandar pada tubuh kokoh itu.

"Kau lelah?" Tanya Chris seraya mengecup puncak kepala gadis itu.

Sementara Valery hanya mengangguk.

"Ayo turun ke bawah, akan kubuatkan kau makan malam." Ujar Chris mengajak gadis itu keluar dari kamarnya.

Suasana dingin mencekam ketika mereka berdua keluar dari kamar, Chris masih memeluk tubuh Valery berjalan beriringan. Menuruni tangga, dahi Chris berkerut bingung.

Pria itu melihat sesosok wanita duduk dengan anggunnya di sofa ruang tamu sambil membaca majalah, dress ketat dan heels tinggi makin memperindah kaki jenjang nan mulus tersebut.

Chris menyipitkan kedua mata. Seorang wanita yang pada dasarnya sama sekali tidak ia sukai. Chris melepaskan pegangannya pada Valery, membuat gadis itu berkerut bingung.

"Ahh... ternyata kalian masih disini" ujar Carol setelah melirik ke arah suaminya dan Valery ketika mereka tiba di lantai satu.

"Jadwalku diundur selama dua hari, bagaimana kabarmu sayang?" Ujar Carol seraya melenggang indah ke arah Chris dan mengecup bibirnya lalu memeluk tubuh besar itu.

Membuat Valery terdiam seribu bahasa ketika *Aunty* Carol menatap tajam kearahnya.

Valery makan dalam diam, perutnya terasa mual seperti ia ingin menumpahkan seisi perutnya. Dirinya kehilangan nafsu makan, seperti saat ini. *Awkward moment* ketika dirinya duduk di meja makan dengan Chris dan *Aunty* Carol, sibuk dengan makanan masing-masing meskipun Valery sempat melirik dua orang di depannya. Daging panggang hasil karya *Aunty* Carol memang lezat.

Tapi mata indah dengan riasan maskara serta bulu mata palsu tersebut terus menatap tajam ke arahnya. Namun, ketika Chris melihatnya *Aunty* Carol tersenyum manis kepada Valery. Seolah ia bersikap selembut mungkin di depan suaminya. Valery menegak makanannya dengan susah payah, jantungnya berdebar tak karuan saat ini. Melihat bahasa tubuh *Aunty* Carol yang sangat mencurigakan.

"Ahh ya... Valery, bagaimana kuliahmu?" Tanya Carol memecah keheningan diantara mereja bertiga setelah beberapa menit, sementara Chris hanya memakan makananya tak perduli dengan segala ocehan Carol.

"B-baik... ya, sangat baik." Jawab gadis itu gugup, terus melirik ke arah Chris meminta bantuan kepada pria itu. Namun, Chris sepertinya bersikap tenang saja.

"Baguslah, karena kau sebentar lagi akan lulus di bidang kedokteran Valery. *Aunty* akan mempertemukan

dirimu dengan Alan..." Ujar Carol antusias, mata setajam elang di samping Carol melirik Carol dengan tajam.

"Alan, untuk apa?" Tanya Chris.

Sementara Carol memutar kedua bola matanya malas, *oh akhirnya kau perduli*, batin Carol.

"Ya... Alan akan membuka cabang rumah sakitnya dikota ini *honey*. Aku pikir ia dapat merekrut Valery...." Jelas Carol, membuat darah Chris berdesir.

"...lagipula, Alan adalah pria yang baik. Aku yakin kalian akan cocok, selama Valery tinggal disini dia tidak pernah memiliki kekasih. Aku takut dia menjadi perawan tua atau perebut suami orang."

Deg...

Bagai tersambar petir, kalimat Carol barusan telah memporak-porandakan hatinya. Chris yang melihat pandangan mata sayu Valery akhirnya angkat bicara.

"Kau tidak bisa seenaknya membawa Alan kemari." Protes Chris.

"Mengapa? Bukannya ia keponakanmu juga, dan lagi rumah ini terlalu besar untuk kita." Tambah Carol, Chris memijit kepalanya sendiri.

Sementara Valery yang mendengarnya hanya bisa terdiam, selera makannya hilang begitu saja mendengar perdebatan paman dan bibinya itu. Ia pamit kepada dua orang itu setelah mencuci sendiri piring

makannya. Chris melihat Valery ketika gadis itu meninggalkan mereka berdua. Bahu gadis itu terlihat lesu, apakah karena ia terlalu kasar tadi? Pikiran Chris melayang.

Chris menghela nafas kasar, Alan adalah keponakannya. Sama seperti Valery adalah keponakan dari Carol. Namun, mendatangkan Alan kemari bisa menjadi bencana besar. Pria itu terlalu terobsesi kepada Valery, mungkin Valery tidak mengakuinya.

Namun pandangan Alan terhadap gadis itu begitu intens layaknya ia menatap Valery. Chris mengetatkan rahangnya. Ia tentu tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

....

Valery menatap bintang lewat jendela kamarnya yang terbuka, termanggu duduk menopang dagu dipinggiran jendela. Terlintas diotaknya berbagai macam pemikiran. Bagaimana jika *Aunty* Carol mengetahui kegilannya dengan Chris? Ia pasti akan menyakiti hati wanita itu, ingin Valery sudahi saja semua ini. Namun tubuhnya seakan menolak. Ia masih menginginkan Chris.

Valery mendengar pintu kamarnya terbuka, di malam larut seperti ini Chris bahkan belum tidur. Ia tersenyum ke arah Valery dan memeluk gadis itu dari belakang.

"Aku tidak akan meninggalkanmu, pegang janjiku..." Bisik Chris di telinga Valery sambil mengecup leher jenjang gadis itu.

"Bagaimana jika *Aunty* Carol tahu?" Balas Valery.

"Kau ingin aku melakukan apa, hm? Menceraikannya?" Valery menghela nafas kasar, ia tak sejahat itu kepada bibinya sendiri.

"...asal kau tahu, aku tidak akan melepaskanmu." Tambah Chris.

"Baiklah.. lebih baik kita lanjutkan sandiwara ini." Pinta Valery.

"Terserah kau saja, pada akhirnya Valery... kau tetap akan menjadi milikku." Kata Chris lalu meninggalkan kamar Valery, tak lupa mengecup dahi gadis itu.

Sementara dari balik pilar besar rumah itu, Carol mengintip. Ia menyipitkan kedua mata dan menyunggingkan senyum, sesuatu yang besar akan terjadi, dan tentu saja ia tak akan membiarkan suaminya menjadi milik keponakannya sendiri.

ALAN HOGUE

Pria dengan setelan kasual itu baru saja tiba dibandara New York, mengenakan sweater biru dipadukan dengan celana jeans serta sepatu kets. Ia menenteng tas ransel dipunggungnya, kacamata hitam bertengger dihidung mancung itu. Ia menggeret koper dan berjalan santai keluar dari bandara, tak menghiraukan tatapan jahil dari beberapa wanita yang berselisihan dengannya. Pria tampan itu seharusnya lebih cocok menjadi model busana dari pada seorang dokter, tubuhnya yang proporsional dan garis wajah yang sempurna untuk ukuran pria muda.

Alan...

Seorang dokter muda yang tak lain adalah pemilik rumah sakit di beberapa kota. Bisnisnya berkembang pesat karena pengaruh pamannya di negeri ini. Pria berusia 28 tahun dan masih lajang itu selalu menjadi perhatian setiap gadis. Bahkan tak jarang ia dijuluki pemain ulung oleh beberapa rekan kerjanya. Namun, ia menanggapinya hanya biasa saja.

Ia menaikan kedua bahunya ketika kumpulan wanita yang berada tak jauh darinya melirik serta tersenyum jahil kepadanya saat ia tengah menunggu taksi di pinggir jalan. Alan hanya menyunggingkan senyum, dan memasuki taksi. Ia menunjukan alamat kepada sopir, taksi lalu melaju kearah yang dituju oleh Alan.

Kota New York di malam hari, tak jauh berbeda dari tahun-tahun sebelumnya seperti terakhir ia menginjakan kaki di kota yang serba sibuk ini. Alan melihat keluar jendela, hanya ada kerlap-kerlip lampu dan gedung pencakar langit, sama sekali tidak ada hutan yang selalu ia sukai atmosfernya. Alan menggelengkan kepala. Jika saja *Aunty* Carol tidak memberinya peluang besar untuk membuka cabang rumah sakitnya di kota ini, maka Alan tidak akan repot-repot kesini.

Dan lagi, ia dapat bertemu Valery. *Aunty* Carol telah berjanji kepadanya agar menjodohkan dirinya dengan Valery. Sesuatu hal yang ia tunggu sejak dulu, Alan menyeringai...

....

Suara ketukan pintu menggema dari dalam ruangan, Carol tersenyum sumringah ketika ia sedang sibuk membaca majalah lama. Carol menuju pintu utama, membuka lebar pintu besar tersebut dan melihat keponakan suaminya itu berdiri dengan gagahnnya.

"Ah, *my dear* Alan...." ucap Carol seraya memeluk Alan dan dibalas hangat oleh pria itu.

"*Aunty*.... bagaimana kabarmu?" Tanya Alan dengan senyum mengembang.

"Baik.... sangat baik. Ayolah masuk! *Aunty* telah menunggumu sejak tadi, lebih baik kita berbicara didalam," kata Carol mempersilakan Alan masuk,

membawa koper Alan kedalam kamar yang akan ditinggali oleh pria itu.

Sementara Alan masih di lantai satu, melihat beberapa foto yang di pajang indah di dinding ruangan. Terdapat foto pernikahan paman dengan bibinya, dua anak mereka yang masih bersekolah di elementary school, dan juga ada foto Valery disini. Dahi Alan mengernyit, *sejak kapan gadis itu tinggal disini?* Batin Alan.

Alan mendengar derap langkah kaki, ia menoleh ke samping dan menemukan pria tinggi dengan tubuh besar. Pamannya yang telah lama tak ia jumpai. Alan berusaha sebaik mungkin. Meski ia tahu pamannya itu tak pernah menyukai dirinya, entah mengapa.

"*Uncle* Chris?" Sapa Alan seraya menjulurkan tangannya.

"Alan..." Balas Chris dengan wibawanya, namun wajah tampan itu terlihat dingin, tak menyukai keberadaan Alan di rumah ini.

"Bagaimana rumah sakitmu?" Tanya Chris sekedar berbasa-basi.

"Sebentar lagi bangunannya akan selesai"

"Hm..." Gumam Chris tak perduli.

"Alan!" Ujar *Aunty* Carol yang tengah menuruni tangga, mulut Alan terbuka. Ketika melihat gadis yang selama ini ia rindukan, Valery...

Gadis itu menuruni tangga dengan *Aunty* Carol, wajahnya masih secantik dulu. Tak ada yang berubah darinya, meski rambutnya kini lebih panjang dari terakhir kali mereka bertemu.

Sementara di sebelahnya, Chris menghembuskan nafas kasar. Tak suka dengan pandangan lapar Alan terhadap gadisnya. Ia mengetatkan rahang, mengepalkan kedua tangannya dan Carol dapat melihat dengan jelas kebencian yang terpancar dari wajah suaminya itu.

HIS POSSESSIVE (I)

Valery menghembuskan nafas kasar, masih dalam keadaan berbaring di atas ranjang ia menatap langit-langit kamarnya.

Pikirannya melayang memikirkan sesuatu yang membuat kepalanya pusing. Entah mengapa Chris menjadi sedikit keras sekarang. Semenjak kedatangan Alan kerumah ini. Pria itu lebih sering keluar-masuk kamarnya hanya untuk memastikan tidak ada siapa pun yang masuk kesini.

Seperti tadi malam, Chris mondar-mandir di dalam kamarnya. Layaknya orang kesetanan wajah pria itu seakan-akan ia ingin memangsa makanannya. Valery sempat memperingatkan Chris agar tidak sering masuk kedalam kamarnya. Namun melarang pria itu sama saja dengan bunuh diri. Valery mengernyit heran, Alan bukanlah ancaman bagi siapa pun, lagipula pria itu adalah keponakan Chris.

Tok.. tok...

Valery terkejut mendengar suara ketukan pintu, "masuk!" Ucapnya setengah berteriak.

Pintu kamarnya terbuka, pria itu memasuki kamarnya dengan senyum sumringah dan segala pesonanya.

"Hai" sapa Alan, pria itu memakai setelan rapi. Sepertinya ia ingin berpergian.

"Oh, kau... hai!"

"...mau pergi kemana?" Tanya Valery, jantungnya berdebar ketika seorang pria masuk kedalam kamarnya, karena Chris pasti akan murka jika mengetahuinya.

"Aku ingin mengajakmu ke rumah sakit, besok akan diadakan perayaan pembukaan rumah sakit milikku." Jelas Alan dengan mantap. Valery hanya membulatkan bibirnya membentuk huruf O seraya menangguk.

Tunggu, mengajaknya? Pergi tidak? Pergi tidak?

Valery berpikir keras, jika ia pergi dengan Alan itu akan menjadi awal dari kesengsaraannya. Jika Chris tahu, amarah dan siksaan akan dilakukan oleh pria itu.

"Bagaimana?" Tanya Alan, membuyarkan lamunannya.

"Ayolah, Aunty Valery yang menyuruhku, lagipula kau juga akan jadi bagian dari rumah sakit ini bukan?" Tanya Alan meyakinkan gadis itu.

Valery menggigit bibir bawahnya sambil berpikir.

"Hm, baiklah. Aku akan mengganti pakaian terlebih dahulu," ujar Valery yang akhirnya dianggukki oleh Alan, pria itu lalu menunggunya diluar. Sementara Valery melirik ke arah luar jendela.

Tidak ada mobil Chris di bawah sana, hanya ada mobil *Aunty* Carol. Itu artinya, Chris belum pulang dari kantornya, dan Valery berharap pria itu tidak mengetahuinya. Ia hanya akan pergi sebentar.

...

Suara ketukan sepatu kets berwarna hitam itu menuju parkiran, melirik ke kanan dan kiri berharap semoga Chris tidak pulang cepat hari ini. Alan membukakan pintu mobil untuk Valery, terlihat oleh pria itu wajah pucat pasi Valery. Namun, ia hanya berpikir jika gadis itu tengah sakit.

Mobil melaju keluar dari pelataran rumah besar tersebut, Valery duduk dengan diam bagai patung disebelah Alan.

"Kau sakit?" Tanya Alan tanpa melepaskan pandangannya ke arah depan.

"T-tidak..." jawab Valery gagap, sementara Alan hanya mengangguk.

"Bisakah kau lebih cepat? Aku tidak sabar melihat rumah sakit barumu," ujar Valery berbohong.

"Baiklah," Alan melajukan audi tersebut dengan kecepatan tinggi. Selang beberapa menit kemudian mereka tiba di bangunan besar dengan pekarangan yang luas. Gedung bertingkat itu seluruhnya hampir terbuat dari kaca, Valery begitu takjub melihat arsitekturnya.

"Kau menyukainya?" Tanya Alan ketika mereka turun dari mobil seraya menatap keatas bangunan.

"Ya, luar biasa."

"Terimakasih, ayo masuk! Aku akan memperkenalkanmu dengan jajaran direksi yang telah mempelopori pembangunan ini," ajak Alan seraya menggandeng tangan Valery tanpa gadis itu sadari karena masih merasa takjub dengan bangunan ini.

"Kau punya banyak pelopor?"

"Tentu." Jawab Alan.

Mereka berdua menyusuri koridor, berjalan cepat seolah tak sabar ingin melihat lebih kedalam lagi rumah sakit tersebut.

Hingga kedua mata indah milik Valery melihat seseorang, jas rapi dipadukan dengan sepatu mengkilap. Wajah rupawan terlihat bahwa ia sangat mapan dan berwibawa, namun dibalik ketampanan tersebut wajahnya terlihat menahan amarah, kedua mata elang itu menatapnya tajam, seolah menusuk kepada Valery dan gadis itu sungguh ingin mati saat ini juga.

"Kenapa *Uncle* Chris ada disini?" Tanya Valery, pandangannya hanya tertuju pada pria tampan yang berdiri diantara orang-orang yang berkumpul disana.

"Tentu, karena Uncle Chris adalah salah satu pemegang saham rumah sakit ini." Jawab Alan, seketika itu juga Valery sontak menarik tangannya dari rangkulan Alan.

HIS POSSESSIVE (II)

Valery berusaha tersenyum ketika bersalaman dengan jajaran direksi, meskipun kini ia tengah gugup karena terus ditatap tajam oleh Chris dari kejauhan.

Pria itu berdiri disudut sana layaknya patung dewa Yunani, tampan dan penuh wibawa. Namun dapat membuat kedua kaki Valery terasa lemas, karena tatapannya yang seolah menelanjangi dirinya. Belum lagi, Alan yang terus berada disisinya.

"Kau mau kuambilkan minum? Dahimu berkeringat," ujar Alan seraya mengambil sapu tangan dari dalam sakunya. Namun ditolak dengan halus oleh Valery.

"Tidak usah, aku bisa mengambil sendiri Alan, terima kasih." Balas Valery dengan sopan dan segera berlari kebelakang, merapihkan pakaian dan wajahnya yang kini sudah pasti penuh dengan keringat dingin.

Ia menghembuskan nafas, berpegangan pada pagar seraya mengatur nafasnya. Hari ini sungguh sial, mengapa Alan tidak bilang bahwa Chris akan datang? Mengapa pula ia tak bertanya sebelumnya? Valery memegang dahinya. Setelah ini pria itu akan murka, terlihat dari raut wajahnya yang jelas-jelas mengibarkan bendera perang.

"Val...?"

Valery terkejut, ia menoleh kebelakang dan mendapati Alan. Ia menggembuskan nafas lega, ia pikir Chris yang menyusulnya.

"Bisa kita pulang sekarang? Aunty Carol menunggu mobilnya," ujar Alan.

Thank god, akhirnya aku bisa pergi dari sini. Batin Valery.

"Baik, ayolah cepat!" Ucap Valery seraya menarik tangan Alan menuju keluar rumah sakit.

"Tidakkah seharusnya kita berpamitan?"

"Sudahlah, itu tidak perlu," ujar Valery, mereka berdua keluar dari bangunan tersebut menuju parkiran. Tanpa mereka sadari ada sepasang mata elang yang mengawasi mereka sedari tadi.

...

Valery dan Alan memasuki pelataran rumah, disana sudah menanti *Aunty* Carol yang telah rapi. Sepertinya wanita itu hendak berpergian.

"Sepertinya terburu-buru, *Aunty*..." Ujar Alan.

"Ya, malam ini ada pemotretan di pusat kota."

"...kau baik-baik di rumah ya, sampai jumpa di acara pembukaan rumah sakitmu besok malam." Kata Carol seraya memeluk Alan.

Valery dari kejauhan hanya bisa tersenyum melihat kepergian Carol. Wanita itu sedikit pun tak pernah melirik ke arahnya.

"Val....?" Panggil Alan mengejutkan dirinya.

"Ah, ya Alan?"

"Aku akan pergi sebentar, ada urusan mendadak," kata Alan menghampiri Valery dengan kedua tangan berada didalam saku.

"Oh, ya tentu. Kau pergi dengan apa?" Tanya Valery.

"Aku akan naik taksi, kau jaga rumah oke?"

"Hm, baiklah" balas Valery dengan senyuman.

Ia memasuki rumah ketika Alan pergi, menutup pintu kembali dan menuju kamarnya. Hari ini sangatlah lelah, entah karena lelah hati dan perasaan atau hanya tubuhnya.

Valery berbaring di atas ranjang, ingin sekali ia tidur mengistirahatkan tubuhnya. Ia memejamkan kedua matanya, terlelap begitu bantal yang ia tiduri menjadi sangat nyaman dan berhasil membawanya ke alam mimpi.

...

Valery membuka kedua matanya, ruangannya hampir gelap pertanda malam tiba. Ia merenggangkan tubuhnya seraya menguap, mungkin terlalu lama ia tertidur sampai tidak sadar jika hari sudah malam. Valery menyalakan lampu yang berada di atas nakas samping tempat tidurnya.

Namun ia sedikit terkejut ketika melihat seseorang yang duduk disudut ruangan seraya menyilangkan kaki.

"Chris?" Cicit Valery, sontak membuatnya terduduk di atas ranjang.

Pria itu hanya diam, membuat Valery salah tingkah bingung ingin berkata apa. Mengingat kejadian tadi pagi dan ia begitu merutuki kebodohannya sendiri.

"Kau disana sejak kapan?" Tanya gadis itu sambil menggigit bibir bawahnya. Takut? Tentu saja. Ia hafal betul watak pria itu. Chris tidak akan berhenti marah jika sesuatu tak membuat dirinya merasa puas.

Terdengar hembusan nafas pria itu, Chris berdiri dari duduknya dan menuju Valery. Membuat jantung gadis itu berdetak lebih kencang, Chris berjongkok di pinggir ranjang, mengelus pelan dahi dan rambut Valery dengan wajah tanpa ekspresi. Membuat Valery kian takut dan hanya bisa terdiam.

"Apa Alan telah banyak menyentuh bonekaku ini, Valery?" Tanya pria itu dengan suara seraknya, bagai tamparan keras pertanyaan Chris barusan begitu menyakiti hatinya.

PARTY ANGEL

Valery duduk dimeja selama berjam-jam, riasan wajah minimalis, rambut hitam nan legamnya ia gelung keatas dengan sedikit helaian disamping telinga dan pelipisnya. Alis mata yang dibuat setajam mungkin dipadukan dengan lipstik berwarna peach alami makin mempercantik penampilannya. Ditambah dengan sentuhan di pipi tirusnya membuat wajahnya makin merona.

Gadis itu berdiri, dibantu oleh seseorang khusus untuk membantunya merias diri. Memakai gaun berwarna hitam yang sangat pas ditubuhnya. Gaun berkilap berlengan panjang itu terbuka dibagian belakang punggung, memperlihatkan kulit mulus gadis itu. Ditambah lagi bagian paha yang sedikit terbuka, memperlihatkan kaki jenjang Valery yang dihiasi dengan heels tinggi merk ternama.

Valery menatap dirinya dari pantulan cermin, benarkah yang berdiri disana itu adalah dirinya? Sangat cantik dan begitu menantan. Mungkin jika ia memilih dunia modeling daripada kedokteran Valery dapat menyaingi *Aunty* Carol. Gadis itu tersenyum sinis. Senyum yang begitu cantik namun terlihat mematikan.

"Kau sudah siap?" Tanya seseorang dibalik pintu, Alan telah siap dengan tuxedonya yang membuat pria itu makin terlihat tampan.

"Aku siap," ujar Valery semangat, ia meraih lengan Alan dan keluar dari kamarnya bergandengan.

...

Mobil mengarah kesebuah hotel ternama kota New York, malam ini adalah perayaan pembukaan rumah sakit milik Alan. Dan tentu saja Valery akan mendampingi Alan karena ia akan menjadi salah satu anggota Alan nantinya. Hal yang tentu saja tidak akan Valery lewatkan. Langsung mendapat pekerjaan saat dirinya selesai dengan studinya nanti.

Mereka berdua keluar dari dalam mobil. Alan membukakan pintu mobil layaknya sang pangeran menjemput permaisurinya. Valery melenggang indah dengan Alan disampingnya, pintu aula besar didalam gedung hotel tersebut terbuka.

Menampilkan dirinya dan Alan yang berjalan menginjak karpet merah dengan serasinya, awak media mengambil gambar mereka dan Alan membalasnya sangat ramah. Valery yakin sekali berita kedekatannya dengan pengusaha dan dokter muda ini akan menjadi sorotan media. *Well* Valery tidak dapat menyangkalnya, lagipula ini dapat menunjang karirnya kelak.

Valery dan Alan terlihat sangat mesra, tanpa sadar ada sepasang mata yang sedang panas menatap mereka berdua. Seperti merasa diperhatikan, Valery mengencangkan rangkulan Alan dipinggulnya. Membuat Alan menatap kedua matanya langsung dan Valery tak ingin menyia-nyiakan kesempatan ini. Ia segera

mengecup bibir Alan tepat dihadapan seluruh awak media yang tengah memotret mereka.

Well... this is for you Uncle. Because i'm not you little doll.

Valery tertawa dalam hati, tanpa memperdulikan seluruh tatapan semua orang. Mungkin semua orang turut bahagia atas hubungan anak muda tersebut. Namun tidak dengan Chris. Matanya memerah menahan amarah, tanpa sadar jika jemarinya kini tengah meremukkan gelas sampanye yang sedari tadi ia genggam.

Chris mendengus kesal. Ia melepaskan jeratan tangan Carol dan membenahi tuxedonya. Menuju belakang bangunan tak ingin melihat pemandangan yang mampu membuat hatinya memanas, sementara Carol hanya menyunggingkan senyum dan kembali bercengkrama dengan teman-teman sosialitanya. Membuat gosip bahwa keponakannya itu tengah menjalin kasih dengan Alan, sungguh ironi...

Valery menyudahi ciumannya, entah mengapa dadanya terasa sesak kini. Ia menatap Alan, pria itu bukan pria yang biasa ia cumbu. Memang seharusnya seperti itu, tapi mengapa Valery seolah tak mengijinkan dirinya sendiri menyentuh pria lain. Otaknya berputar dengan keras, Alan yang seakan mengerti kebingungan pria itu menarik Valery dari rombongan awak media.

Menuju toilet belakang karena sepertinya gadis itu tengah linglung.

Alan mendudukan Valery dikursi pantry belakang, sementara dirinya mondar-mandir seraya mengelus dagunya.

"Untuk apa ciuman tadi Valery?" Tanya Alan yang tengah membelakangi Valery.

BIG TROUBLE

"Untuk apa ciuman tadi, Valery?"

Valery menatap punggung pria yang tengah membelakanginya saat ini. Tak percaya ia berani melakukan hal tersebut hanya untuk membalas sakit hatinya karena ucapan Chris kemarin. Valery berani bersumpah. Ia melakukan itu hanya untuk membuat Chris cemburu kepadanya, tak bermaksud memperalat Alan untuk membantunya, sungguh Valery telah menyesal telah melakukannya.

"Maafkan aku, itu tidak akan terulang lagi" cicit Valery.

Alan menghembuskan nafas kasar, "Aku akan kembali keperayaan, mereka pasti mencariku," ujar Alan tanpa menatap Valery dan meninggalkan gadis itu terduduk sendiri.

Valery tertunduk lesu, bahunya terasa lemas dan semua ini salahnya. Tak seharusnya ia melakukan hal itu pada Alan jika akhinya ia tak menginginkannya.

Valery bahkan merasa risih pada dirinya sendiri, mengapa ia menyentuh pria lain selain pria itu.

Chris... dimana ia sekarang?

Valery mendongakan kepala, menelusuri setiap ruangan sepi itu. Tidak ada seorang pun, syukurlah, ujar gadis itu dalam hati. Karena biasanya pria itu selalu muncul secara tiba-tiba.

"Aku harus segera mendampingi Alan" ujar Valery.

Ia berdiri seraya merapihkan riasan rambut dan wajahnya lalu berlari menuju aula utama.

Namun tubuhnya menabrak seseorang. Seseorang dengan tubuh kokoh yang berhasil membuatnya jatuh ke lantai. Valery meringis, bokongnya terasa sakit setelah terjatuh ke lantai. Ia melihat sepatu hitam mengkilap dihadapannya.

Lalu mendongak melihat pemiliknya, pria itu mengetatkan rahangnya. Terlihat dengan jelas kemarahan yang menguar dari raut wajah pria itu, wajah yang tampan dengan bulu halus menutupi rahang itu tertutupi oleh amarah. Dan Valery merutuk dirinya sendiri, ini adalah awal kesengsaraannya dan ia hanya bisa terdiam, memohon ampunpun kini sudah tak guna lagi. Ia telah membangunkan banteng pemarah itu.

Chris menghembuskan nafas kasar, tanpa basa-basi ia menarik pergelangan tangan Valery. Gadis itu sempat menjerit dan melakukan perlawanan ketika Chris menariknya. Namun, usahanya pasti sia-sia ketika pria itu sudah menunjukan tanduknya.

"*No* Chris, kumohon," rintih Valery, pergelangan tangannya terasa sakit akibat cengkraman Chris.

"Kau telah melakukan hal yang fatal Valery, dan aku tidak akan meminta maaf jika malam ini aku akan menghancurkanmu." Desis Chris, membuat gadis itu makin ketakutan.

Valery ingin meminta maaf. Namun, lidahnya terasa kelu untuk mengeluarkan kata karena ia terus mengemis kepada pria itu untuk melepaskannya. Chris menyeret Valery keluar dari bangunan hotel tersebut, menghilang disemak-semak tanpa siapa pun mengetahuinya.

...

Alan menegak segelas minuman berakohol seusai acara, ia duduk sendiri tanpa siapa pun menemaninya. Frustasi, tentu saja. Gadis itu mempermainkannya begitu saja, dan pergi entah kemana dalam keadaan ponsel mati.

Sial....

Alan mengumpat, kerah baju dan dasinya sudah tidak beraturan lagi, keringat membasahi kemejanya. Penampilannya yang urak-urakan tak mengurangi nilai ketampanan pria itu.

"Kau lemah Alan, menjerat hatinya saja kau tidak mampu," ujar wanita disebelahnya, sungguh saat ini Alan ingin menampar wanita itu sekarang juga karena telah meremehkan dirinya.

Sedari dulu ia tahu, Valery adalah gadis keras kepala yang sayangnya sangat susah untuk didekati, tapi sekarang Alan mengerti alasannya.

Itu semua karena pamannya....

"Kau harus berhasil menjeratnya Alan, akan kupercepat acara pertunangan kalian dan kau akan mendapatkan gadis itu selamanya."

"Bagaimana jika ia menolak?" Tanya Alan.

Wanita itu tersenyum sinis, tak habis akal untuk memisahkan Valery dan Chris.

"Dia tidak akan menolaknya, percayalah padaku."

"*Yes Aunty*...." Ujar Alan malas, melanjutkan acara minumnya yang hanya seorang diri. Apapun rencana Carol selanjutnya akan ia turuti demi gadis itu.

SURRENDER

Gaun tipis itu telah sobek di bagian bawahnya, kedua kaki mulus itu berjalan tertatih tanpa mengenakan alas. Riasan wajahnya sudah tak beraturan dan penampilannya kini tengah urak-urakan. Gelungan rambutnya pun kini telah lepas dan membuat rambut indah itu terurai tak beraturan. Chris terus menarik lengan Valery, entah kemana Valery terus berjalan karena paksaan pria itu.

Rumput ilalang yang tinggi disekitar pohon pinus yang lebat, sudah beberapa menit mereka berjalan kaki dan Valery sangat lelah. Heels nya ia buang kesembarang sedari tadi dan Chris seakan tidak perduli akan keletihannya.

"Chris, kita mau kemana?" Cicit gadis itu dengan suara tergesa, nafasnya hampir habis karena terus berjalan tanpa arah.

"Menculikmu," ujar pria itu acuh.

Valery bergidik ngeri, *dia tidak serius bukan?* Batin Valery.

Hingga beberapa meter kemudian, terlihat sebuah rumah kecil yang terbuat dari kayu dan terlihat usang. Melihatnya, Valery segera menarik tangannya. Takut jika yang dikatakan Chris barusan adalah benar.

"Tidak Chris, aku mau pulang kerumah!" Ujar Valery ingin kabur dari pria itu, namun Chris menahannya.

"Rumahmu adalah bersamaku, Val." Ujar Chris dengan suara baritonnya dan langsung membopong tubuh Valery layaknya karung beras. Valery berusaha berontak, memukul bahu pria itu dan mengupat tidak jelas. Namun, setelah beberapa menit gadis yang berada digendongannya itu hanya terdiam tanpa suara.

"Kau hanya membuang tenaga." Ujar Chris acuh dan tak lama mereka memasuki rumah tersebut.

Valery tak dapat melihat isinya karena posisinya yang sangat tidak menguntungkan kali ini, ia hanya bisa merasakan bahwa pria itu menuruni tangga yang terdengar seperti ruangan bawah tanah.

Mengetahui dirinya dalam bahaya, timbul rasa takut dalam gadis itu. Chris sepertinya telah mengambil tindakan di luar nalar.

"Christian, turunkan aku! Kau bawa aku kemana?" Tanya Valery yang mulai gusar.

"Sudah kubilang, aku akan menculikmu," jawab pria itu dengan entengnya.

Valery kemudian menjerit kencang. Jeritannya terdengar memantul hingga sudut ruangan dan Valery tak mengerti mengapa Chris berjalan seolah berada di dalam sebuah terowongan.

Suasana mulai dingin dan gelap, Valery tidak dapat melihat apapun. Hingga di sudut ruangan, Valery mendengar pintu berdecit dengan nyaring. Chris membuka sebuah ruangan dan menyalakan saklar lampu. Ia menjatuhkan Valery diatas lantai membuat gadis itu mengumpat karena tubuhnya terasa sakit terjatuh di lantai yang dingin.

Chris menyalakan seluruh lampu ruangan. Ruangan dengan suasana menyeramkan itu terbilang cukup luas. Valery berdiri dengan kedua mata melotot tak percaya, mulutnya terbuka dan jantungnya berdebar dengan kencang. Mengamati ruangan dengan suasana sadism yang biasanya hanya bisa ia liat di televisi.

Terdapat satu ranjang berwarna merah dan sofa yang terlihat empuk, borgol besi tertata dengan rapi di sebuah etalase. Begitu pun dengan peralatan yang Valery sendiri tidak mengerti. Tali-temali bergantung rapi di atas langit-langit ruangan.

Pria itu membuka jasnya dengan wajah jahatnya, Valery memundurkan langkah dengan pelan. *Chris pasti sudah gila,* batin gadis itu. Dari mana pria itu mendapatkan semua peralatan gila itu?

Cambuk? Paddle? Borgol? Rantai?

Valery bergidik ngeri, sementara pria itu menatapnya dari kejauhan dengan pandangan lapar. Valery mundur teratur begitu melihat Chris menuju ke arahnya dengan langkah besar. Valery berlari keluar dari

ruangan tersebut. Berlari sekencang mungkin dengan air mata berjatuhan, takut dan sedih bercampur menjadi satu. Mengapa pria itu menjadi segila itu?

Valery menerobos kegelapan. Namun langkahnya terhenti setelah menemukan jalan buntu. Tidak, lorong itu buntu.

Ia segera meraba dinding, berharap dapat menemukan sebuah pintu atau jalan keluar. Namun lengan besar dibahunya menghentikan aksinya.

"Tidak, Chris! Aku mau pulang!" Cecar Valery seraya berontak pada pria itu.

Chris segera mengeluarkan sesuatu dari dalam sakunya yang tak dapat Valery lihat dengan jelas karena gelap. Chris menempelkan sebuah sapu tangan dihidung gadis itu dan menekannya dengan kuat agar Valery tak dapat berontak.

Valery terus memukul tangan Chris, namun kesadarannya kian menipis ketika pada akhirnya ia menghirup sapu tangan tersebut.

"Aku... aku membencimu," ujar Valery sebelum akhirnya ia kehilangan kesadarannya.

"Aku juga mencintaimu, sayang...." Balas Chris seraya mendekap tubuh Valery dengan kuat dan mengecup dahi gadis itu dengan mesra.

MISSING HER

Alan duduk dimeja kerjanya, memijit pangkal hidung ketika sakit kepala menyerang. Gadis itu menghilang selama beberapa hari ini. Setelah malam dimana ia meninggalkan Valery sendiri di pantry. Gadis itu tak pernah muncul lagi, bahkan *Aunty* Carol telah melaporkan kasus ini kepihak berwajib hingga membuat wanita itu stres. Yang lebih menganehkan lagi, Valery menghilang disertai Uncle Chris yang tidak ada kabar.

Brak!

Alan cukup terkejut, *Aunty* Carol memasuki ruangan kerjanya begitu saja seraya melemparkan tasnya kesembarang arah. Wajah wanita itu terlihat kesal dan letih. Ia mendudukan dirinya begitu saja tepat di seberang Alan.

"Bagaimana ini Alan? Apa *Aunty* harus menunda acara pertunangan kalian?" Ujar Carol tertunduk lesu.

Alan mendengus kesal, Valery belum ditemukan dan ia tidak mengetahui keadaan gadis itu, namun Carol malah mempermasalahkan pertunangan.

"*Aunty*, hentikan semua omong kosong pertunangan. Aku hanya ingin Valery dalam keadaan baik-baik saja," protes Alan.

"Gadismu itu baik-baik saja jika bersama Christian!" Bentak Carol tak mau kalah.

"Apa?"

"Tidakkah kau mengerti? Tidak ada kabar dari Chris setelah Valery menghilang. Kau pikir kemana lagi gadis itu pergi selain bersama suamiku?" Tekan Carol seraya melototkan kedua bola mata yang dihiasi maskara tebal dan bulu mata palsu itu.

"Kau terlalu cepat mengambil kesimpulan," ujar Alan seraya berdiri dari duduknya dan berdiri menatap keluar jendela.

"Bagaimana jika benar?"

"Maka aku tidak akan membiarkan itu terjadi," jawab Alan, Carol menyunggingkan senyum.

"Sebaiknya kau cepat temukan gadis itu, lalu pertunangan akan diadakan secepatnya" ujar Carol.

Alan mengernyitkan dahi, berpikir sejenak.

"Apa Uncle Chris memiliki tempat tinggal lain? Di luar kota mungkin."

Carol menggeleng, berpikir keras dimana pria itu biasa membawanya dahulu.

"Ada suatu tempat dimana Chris melakukan kegiatan anehnya ketika bercinta, tapi aku tidak yakin ia masih kesana," kata Carol sambil berpikir.

"Mungkinkah?"

"Kenapa kau tidak mencobanya?" Ujar Alan meyakinkan.

...

Valery mengerjapkan kedua matanya, kepalanya terasa sakit dan tubuhnya terasa mati rasa. Ia melirik kekanan dan kiri, masih dalam keadaan terbaring Valery melihat sekeliling.

Ternyata itu semua bukan mimpi, semua itu benar adanya dan ia masih berada didalam ruangan terkutuk tersebut. Valery melihat perlatan aneh itu lagi, bergantungan dengan indah dilangit-langit ruanhan dan tertata rapi dilemari kaca.

Gadis itu bergidik ngeri, masih terngiang dikepalanya ketika Chris dengan sengaja membius dirinya dan akhirnya Valery kehilangan kesadarannya hingga detik ini.

Valery mencoba mendudukan dirinya dengan perlahan. Ia mengernyitkan dahi ketika melihat kedua kakinya diperban. Valery masih mengingatnya, ketika dirinya harus berjalan dengan kaki telanjang menyusuri jalan kerikil dan rerumputan.

Valery mencoba berdiri, menyesuaikan telapak kakinya yang terasa masih nyeri.

...

Sementara di luar rumah tersebut, Chris menyesap dalam-dalam rokoknya. Merasakan kesunyian yang ada disana, benar-benar tenang dan tidak ada tekanan. Ingin sekali ia menikmati suasana ini selamanya, bersama Valery. Terlepas dari Carol adalah hal yang selalu ia dambakan. Meninggalkan dunia

hingar bingar meskipun hanya sebentar mungkin dapat menghilangkan kegilaannya sejenak.

Valery bagaikan penenang baginya, bagaikan dewi surga. Senyuman dan canda tawa gadis itu mampu membuat hatinya merasa tentram. Dan Chris sangat menginginkan hal-hal yang seperti itu dari pada harus hidup tanpa rasa kasih sayang dengan segala kemewahan yang ada didalamnya, hanya karena orang tuanya ia menikah dengan Carol.

Valery terkejut setengah mati, satu-satunya pintu di ruangan tersebut tiba-tiba saja terbuka. Menampilkan seseorang yang ia benci setengah mati. Chris berdiri diambang pintu sementara ia berdiri dengan dress lusuhnya di samping ranjang. Keduanya terdiam cukup lama, bertemu pandang namun hanya menatap satu sama lain.

Ingin berlari namun kedua kaki Valery masih terasa perih. Chris membanting pintu, menutupnya dengan rapat lalu menguncinya. Jantung Valery berdegup dengan kencang, berdoa dalam hati agar pria itu tak menyakitinya.

Chris berjalan santai ke arah Valery dengan wajah datar, wajah pria itu sama sekali tidak dapat ia tebak. Marahkah ia, kesalkah ia? Valery tidak mengerti, hanya datar.

"Menikahlah denganku!" Ujar Chris seraya mengelus lembut pelipis gadis itu hingga pipi mulusnya, kedua mata Valery terpejam, kini kegilaan apa lagi yang akan dilakukan Chris.

"Bagaimana jika aku berkata tidak?" Chris menghembuskan nafas kasar, deru nafas panas pria itu menerpa dahinya.

"Maka aku akan memaksamu." Ancamnya lalu mencoba mengecup bibir Valery namun gadis itu menghindarinya, membuat Chris frustasi dan akhirnya mencengkram kuat kedua bahu gadis itu.

"*Don't fight me, baby!*" Desis Chris, Valery hanya bisa mengerutkan dahinya karena takut. Seperti biasa jika pria itu terlihat marah Valery hanya bisa terdiam.

"Sakit Chris...." Rintih Valery merasakan sakit akibat cengkraman pria itu dibahunya.

"Aku bisa membuatmu lebih sakit dari ini," Valery merinding mendengarnya, ingin sekali ia kabur dari pria yang jelas-jelas telah mengidap penyakit kejiwaan ini.

"*Please Chris, let me go!*"

"Sudah kubilang, kau akan tetap bersamaku Valery!" Bentak Chris tepat di wajah Valery. Menarik lengan gadis itu ke sudut ruangan dan Valery hanya bisa mengikuti pria itu sebelum tubuh dan hatinya lebih tersakiti lagi.

"*No Chris, please*.... apa yang kau lakukan?" Protes Valery ketika Chris merobek seluruh pakaiannya dan membiarkan tubuhnya polos tanpa sehelai benang pun.

Tak sampai disitu, Chris mengambil sebuah tali dan mengikatnya simpul diantara tubuh Valery. Valery sempat berontak namun Chris kembali dengan wajah

jahat dan mengacamnya. Valery hanya bisa terisak dan membiarkan pria itu melakukan tugasnya.

Kedua tangan Valery tak dapat bergerak, Chris segera menekan tubuh Valery agar telungkup disebuah meja dengan kaki masih menopang diatas lantai.

Bongkahan padat milik gadis itu menjadi sasaran Chris, dengan gemas pria itu menampar dan menelusupkan jemarinya dibagian inti Valery, tanpa sadar kini gadis itu tengah menitikan air mata.

Valery menoleh kebelakang, tapi sepertinya Chris tidak suka jika kegiatannya dilihat oleh gadis itu sehingga Chris mengambil sebuah kain hitam dari dalam lemari dan menutup kedua mata indah itu.

"Is this what you dreamed of, baby?" Desis Chris masih menampar bokongnya dengan sebuah benda yang diketahui Valery seperti pemukul nyamuk tersebut, entahlah, Valery tidak mengerti.

Chris berjalan menuju lemari kaca, mengambil sebuah benda bulat berwarna merah atau yang biasa disebut *ballgag*, mencengkram kuat kedua pipi Valery agar mulutnya terbuka lalu memasang benda tersebut di mulutnya.

Gadis itu menjerit sejadi-jadinya, saat liurnya menetes keluar dan membuat Chris sungguh menggila melihatnya.

"Such a sexy...." Gumam pria itu.

Lalu Chris memasangkan sebuah kalung dengan rantai panjang seperti untuk binatang peliharaan.

Ia memundurkan tubuh, melihat pemandangan yang selama ini selalu ia idamkan dan bayangkan kini menjadi nyata.

Objek kegilaannya yaitu Valery dalam kondisi seperti ini, membuatnya tidak akan pernah melepaskan gadis itu hingga akhir dunia.

REAL BDSM

Chris mencengkram leher mulus Valery dengan kuat dari belakang. Gadis itu masih dalam posisi menungging telungkup di atas meja. Sementara kedua tangan gadis itu tak dapat bergerak banyak, Valery menangis, ketika sesuatu menyeruak miliknya yang terasa seperti benda plastik dan terbuat dari karet.

Chris terus menggerakan benda tersebut tanpa memperdulikan rintihan Valery, seakan menulikan pendengarannya Chris malah sibuk dengan benda di tangan kirinya dan menekan ke inti gadis itu.

Valery menggelinjang, sesuatu itu terasa bergetar dimiliknya dan membuatnya semakin basah. Valery tidak mengerti dengan dirinya. Otaknya menolak. Namun tubuhnya seakan bereaksi berbeda. Cairan dari dirinya malah terus membasahi miliknya hingga bagian dalam pahanya.

"*You like it, baby girl*?" Desis Chris sambil menyipitkan kedua matanya menatap punggung telanjang Valery.

"*Shit, damn you!*" Umpat Valery, perkataan menjadi tidak jelas karena mulutnya yang tersumpal *ballgag*.

"Aku tahu kau menyukainya, jika tidak mengapa milikmu sangat basah Val?" Ucap Chris meremehkan, sementara milik Valery berdenyut dengan kencang dan

akhirnya ia sampai pada orgasmenya. Chris segera melepaskan seluruh benda yang ada di bagian inti gadis itu. Membuat gadis itu frustasi karena klimaksnya yang belum sempurna.

"*Fuck you!*" Umpat Valery lagi.

"Hold on baby.... aku belum mengijinkanmu untuk klimaks." Chris segera menjambak rambut Valery, menekan tubuhnya lalu menyatukan diri dengan gadis itu.

Valery berteriak sangat kencang hingga menimbulkan gema di ruangan temaram tersebut ketika Chris dengan brutalnya menghentak dirinya. Tubuh Valery berguncang sangat hebat, Chris dengan gemasnya bermain dengan dada ranum milik gadis itu dari belakang.

Mengecup punggung mulusnya sementara ia masih melanjutkan kegiatan memompa Valery. Nafas gadis itu terasa sesak ketika milik Chris yang besar memenuhi semua rongga miliknya. Tak memberinya jeda sedikit pun untuk sekedar mengatur nafas apalagi beristirahat. Chris mengecup leher jenjang tersebut, memeberikan tanda cinta di sekitarnya dengan sesekali menggigit daun telinga gadis itu. Kedua mata Valery mungkin tak dapat melihat apapun.

Namun kedua jemari kasar pria itu yang bergerilya di seluruh tubuhnya dapat memberitahunya semua perbuatan Chris. Dan entah mengapa ia mulai menyukai kegilaan pria itu.

"Oh, *Fuck*!" Racau Valery.

Chris segera membuka peralatan yang ada di tubuh Valery. Membuka *colar* dan *ballgag* yang masih tersumpal di mulut gadis itu. Namun tidak membuka penutup mata Valery karena Chris ingin gadis itu merasakan sensasinya, bukan karena ia melihatnya. Namun dapat merasakannya.

Chris segera membopong tubuh Valery ke atas ranjang, membaringkan tubuh langsing tersebut lalu menyatukan diri kembali. Valery terus mendesah, sesekali mencengkram kuat lengan Chris ketika milik pria itu terasa hingga ke ujung rahimnya.

"Marry me, baby.... and i'll give you rough every night." Desah Chris seraya mengecup leher Valery tanpa gadis itu hiraukan.

Ia hanya menginginkan Chris menghentak dirinya, mencumbu dirinya hingga ia lupa bahwa ia telah merebut pria itu dari bibinya sendiri. Hingga ia lupa ada seseorang yang saat ini tengah mencarinya hingga ke ujung dunia.

Karena Valery begitu candu dengan pria itu. Pria yang telah mengambil kesuciannya dan kini mengajarkannya arti dari kegilaan dan kepuasan.

Tubuh Valery melengking, "*I wanna chum inside you.*" Bisik Chris ditelinga Valery dengan erotis.

SWEET ESCAPE

Nafas Valery terengah, keringat membasahi tubuhnya saat dirinya masih terbaring lemas di atas pembaringan. Kulitnya terasa lengket bersentuhan dengan sprei satin berwarna merah, mulutnya setengah terbuka, meraup udara sebanyak mungkin guna mengisi paru-parunya yang terasa menyempit akibat kegiatannya barusan. Chris segera membuka penutup mata Valery. Gadis itu mengerjap menyesuaikan cahaya yang masuk ke netra indahnya.

Ia menatap Chris yang masih berada di atasnya, cukup lama mereka dalam posisi seperti ini. Valery segera memeluk Chris dan menarik pria itu agar berbaring di sampingnya.

"Maukah kau menemaniku disini?" Ucap Valery yang berada didekapan Chris.

"Tentu Val, tentu..." Jawab Chris antusias. Ia segera mengecup kepala gadis itu dan memeluknya dengan erat setelah pergulatan mereka yang cukup menguras tenaga tadi.

"Terimakasih Chris..." Kata gadis itu dan akhirnya memejamkan kedua matanya.

Begitu pun dengan Chris. Pria itu terlelap begitu saja karena kehangatan dan kenyamanan yang diberikan gadis itu mampu membuat dirinya menjadi

tenang. Masih dalam ketelanjangan mereka berdua saling mendekap satu sama lain.

Dan ruangan dengan suasana sadism tersebut akhirnya sepi, tanpa ada desahan dan jeritan lagi yang terdengar.

Kedua mata Valery terbuka dengan tiba-tiba, menarik nafas dalam-dalam lalu melirik kewajah pria itu. Wajahnya terlihat begitu tenang dan damai, sampai-sampai Valery tak tega melihatnya.

Valery bergerak perlahan, takut membangunkan banteng pemarah itu. Dengan pelan ia memindahkan tangan besar Chris dari bahunya, Valery bangun dari pembaringan secara perlahan. Buru-buru mencari pakaiannya yang telah tercecer dan memakainya kembali. Meskipun banyak sobekan disana-sini Valery tidak ada pilihan lain selain memakainya, karena hanya pakaian itu yang dapat menutupi tubuhnya.

Valery berjalan jinjit menuju pintu keluar, membuka pintu tersebut dengan pelan karena dapat menimbulkan bunyi yang nyaring. Namun tubuhnya seakan membeku diambang pintu, ia melirik ke arah ranjang. Pria itu masih tertidur dengan polosnya. Kadang Valery berpikir untuk tidak meninggalkan pria itu sendiri. Namun, rasa sakit hati dan kecewanya pada pria itu sangat besar.

Valery menuju ke arah Chris, mengecup dahinya cukup lama dengan perasaan yang berat. Pria itu terlalu kejam, terlalu kasar untuk gadis seusianya, meskipun

Valery memiliki perasaan yang kuat untuk Chris tak seharusnya pria itu berlaku seperti itu padanya. Ia juga wanita, ingin kasih sayang seperti yang Carol terima dari Chris.

Valery menjatuhkan bulir bening dari matanya ketika mengecup dahi Chris, dan akhirnya memutuskan untuk meninggalkan pria itu.

Valery sempat membisikan kata 'maaf' meskipun pria itu tak dapat mendengarnya. Jujur saja hatinya terasa begitu perih karena untuk pertama kalinya ia meninggalkan pria itu. Namun, sungguh ia hanya ingin kehidupan asmara yang normal saja. Bukan dengan seorang suami dari bibinya yang memiliki fantasi menyimpang seperti BDSM.

Valery keluar dari rumah itu dengan bertelanjang kaki. Pandangannya kosong dan ia hanya terus berjalan tanpa tahu arah. Dadanya terasa sesak dan Valery mengerti pasti karena pria itu. Ia memegangi dadanya sendiri.

Valery terjatuh, ia berusaha bangkit kembali meski langkahnya tertatih. Bukan karena ia kehabisan tenaga melainkan rasa sesak di dadanya yang membuatnya lemah.

Sesuatu dalam diri gadis itu tak ingin meninggalkan Chris. Namun, di sisi lain ia tidak ingin terus hidup di dalam sebuah drama yang tak kunjung usai. Membohongi *Aunty* Carol sama saja dengan

membunuh wanita itu dengan perlahan. Lagipula, ia masih memikirkan perasaan Alan....

LOST

Chris berlari layaknya manusia yang telah kehilangan akal sehat. Menerobos hutan dan rumput yang kian memanjang. Tak memperdulikan ranting-ranting yang membuat kemejanya sobek dan suasana hutan yang sepi. Seperti orang gila. Chris mengacak rambutnya frustasi, berteriak mengumpat tidak jelas pada dirinya sendiri. Ia kehilangan cintanya, kehilangan mainannya, atau apapun sebutannya pada Valery ia telah kehilangan gadis itu.

Wajah Chris saat ini tak dapat diartikan. Sedih, kecewa dan marah bercampur menjadi satu. Beberapa menit ia berubah menjadi marah dan mengumpat pada apapun. Beberapa saat kemudian ia begitu kecewa dengan dirinya sendiri, dan sedih tak dapat mempertahankan gadis yang ternyata sangat ia cintai tersebut.

Tubuh besar itu kemudian terduduk lesu di atas tanah, menatap tanah dibawahnya yang seakan lebih menarik dari hidupnya.

Apakah ia terlalu jahat pada gadis itu? Apakah kasih sayang yang ia curahkan terlalu berat untuk gadis itu terima? Ataukah gadis itu takut akan segala kegilaannya yang akhinya terbongkar?

Chris akui ia memang sangat gila, fantasi yang luar biasa disimpannya dalam-dalam selama beberapa tahun memang sangat tidak biasa. Chris akui hanya

Carol yang dapat mengimbangi permainan gilanya. Namun, salahkah ia mencurahkan segala fantasinya kepada gadis yang ia cintai? Bukan kepada wanita yang hanya kebetulan memiliki seks menyimpang sepertinya.

Chris menghembuskan nafas kasar, merutuk dirinya yang akhirnya kehilangan Valery.

Hari telah sore, seharian mencari gadis itu disekeliling hutan tak kunjung menemukannya.

Ketika Chris membuka kedua matanya di pagi hari, perasaannya begitu kalut setelah mengetahui Valery tak lagi berbaring di sampingnya. Gadis itu memang memiliki sebuah impian. Impian dimana ia ingin memiliki hubungan yang normal dan menikah suatu saat nanti, yang sayangnya impian tersebut tak dapat Chris wujudkan.

Chris tersenyum layaknya orang gila, *menikah?* Ia tertawa sumbang. Ia hanya akan menghancurkan gadis itu jika menikah dengannya. Menikah hanya untuk mendapatkan gadis itu seutuhnya. *Namun bisakah ia membuat Valery benar-benar bahagia?*

Chris berdiri, berjalan menelusuri hutan yang cukup lebat oleh pohon pinus.

Langkah besarnya tak lama menuntunnya ke pinggir jalan yang sepi dimana ia meletakan kendaraannya pada malam itu. Chris melajukan audinya. Mengeratkan pegangannya di kemudi, giginya bergemeletuk menahan sesuatu.

Emosi pria itu begitu labil, entah apa yang terjadi kepadanya jika kehilangan Valery. Ia akan terus seperti ini. Haruskah ia pulang ke rumah sekarang?

Chris melaju dengan cepat, menuju pusat kota. Mungkin Carol atau Alan dapat membantunya menemukan Valery, tak perduli jika Carol akan memaki dirinya habis-habisan setelah beberapa hari ini menghilang. Ia tidak perduli lagi. Yang ia inginkan hanya Valery. Bahkan jika Carol menarik seluruh asetnya di perusahaannya, Chris akan menanggung segala resikonya.

Beberapa menit Chris tiba di sebuah perumahan elit kota *New York*. Mobil berbelok ke arah rumahnya sendiri. Ia mengernyitkan dahi, mobil berjajar rapi cukup banyak di pekarangan rumahnya. Ia segera keluar dari mobil, tak perduli jika pakaiannya kini telah kusut dan penampilannya yang urak-urakan.

Chris memasuki rumah, beberapa orang sedang menenteng minuman dan botol minuman berjejer rapi dimeja. Jantung Chris terasa berdegub dengan kencang, apa yang terjadi?

"Oh, Chris... disana kau rupanya. Aku merindukanmu." Seorang wanita berambut pirang memeluknya. Chris mengernyit bingung, perlakuan Carol seakan-akan tidak biasa. Ia bahkan tidak memarahinya karena beberapa hari tidak memberi kabar. Dan yang paling membuat Chris bingung adalah rumahnya dipenuhi dengan tamu, seperti tamu undangan.

Tapi, perayaan apa?

"Bisa kau jelaskan ada perayaan apa disini, Carol?"

"Oh, kau belum tahu?" Ujar Carol yang menegak segelas sampanye ditangannya.

"Hari ini adalah hari pertunangan Valery dan Alan....."

"Apa?!"

ENGAGEMENT

Gadis cantik itu turun dari tangga, memakai gaun berwarna putih polos yang sangat pas ditubuh indahnya. Dengan rambut yang digelung rapi dan juga make up minimalis. Semua para tamu undangan melihatnya begitu takjub, Valery menebarkan senyuman manis ke seluruh orang yang ada disana, membuat hati Chris kian memanas melihatnya.

Tak sampai disitu, kini Alan datang menjemputnya. Semua orang yang ada disana saling berbisik bahwa mereka berdua adalah pasangan yang serasi, dan Carol hanya menyunggingkan senyum jahatnya. Chris yang masih dalam keadaan kacau mengepalkan kedua tangannya, pandangannya masih tertuju kepada Valery yang terlihat bahagia, tidakah gadis itu mengerti perasaannya saat ini?

Dari kejauhan Valery sempat melirik pria itu, namun ia mencoba untuk tidak melihatnya dan mengacuhkannya.

Ketika Carol berteriak kepada semua tamu undangan bahwa acara akan segera dimulai, Chris meninggalkan ruang tamu yang dipenuhi manusia tersebut. Menuju kamarnya, muak melihat hingar-bingar apalagi gadis itu juga berada didalamnya. Valery sempat melihat Chris menaiki tangga menuju kamarnya, dan entah mengapa dadanya terasa sesak melihat pria itu.

Acara berlangsung meriah, Alan memakaikan benda mungil itu di jemari lentiknya dan Valery berusaha tersenyum kepada Alan yang terlihat bahagia.

Lihatlah Val, kau menghianati pria dihadapanmu ini. Kau pikir, kau mencintainya?

Seketika senyum Valery menghilang, kalimat itu terus berputar di otaknya bagai kaset rusak. Ingin sekali ia berlari menuju kamar Chris dan memeluk pria itu. Namun otaknya masih waras. Ia tidak mungkin kembali menarik kata-katanya dan mempermalukan *Aunty* Carol, Valery tidak akan pernah melakukan hal konyol itu lagi.

Suasana begitu riuh setelah acara, Valery sebenarnya juga tidak menyukai hingar-bingar seperti ini. Ia pun akhirnya memutuskan untuk meninggalkan acara sebelum pamit pada Alan.

Valery menuju kamarnya, melewati lorong gelap dan tiba-tiba seseorang menarik pergelangan tangannya.

"Chris..." Ucap Valery dan pria itu segera menutup mulut nya dan menghimpitnya ke dinding.

"Apa yang telah kau lakukan, Val?!" Desis Chris, ia ingin tahu persis mengapa gadis itu menyetujui perjodohan yang dilakukan oleh Carol.

"Ini hidupku Chris. Aku berhak melakukan apapun," jawab Valery dengan mantap, meski saat ini hatinya terasa perih telah menyakiti perasaan pria itu.

"Kau tega melakukan ini padaku.." Wajah Chris memelas, ingin sekali Valery memeluk pria itu. Tetapi sepertinya itu hanya membuatnya seperti orang bodoh.

"Apa kau tidak pernah berpikir? Semua yang telah kau lakukan padaku? Kau tetap tega melakukannya!" Ujar Valery, kedua matanya mulai berkaca. Kini Chris mulai mengerti kesedihan gadis itu benar adanya. Tapi mengapa Valery mencoba menyembunyikannya selama ini? Valery mendorong tubuhnya, pergi meninggalkan dirinya begitu saja.

Ia melihat punggung mungil itu bergetar, terlihat sekali bahwa ia tengah menumpahkan kekecewaannya. Haruskah ia melihat gadis itu dipelaminan kelak? Bersama pria lain yang tak lain adalah keponakannya sendiri. Chris bahkan hampir hancur dengan membayangkannya saja. Meminta maafpun sudah tak guna. Pria dengan kelainan sepertinya tak pantas mendapatkan gadis polos seperti itu.

Segala fantasi liarnya tak bisa ditujukan kepada Valery, gadis itu pantas mendapatkan kebahagiannya. Dan pada akhirnya Chris harus merelakan gadis itu. Itu adalah pilihannya. Chris tak mungkin lagi dapat melarang gadis itu sementara dirinya belum bisa membuat gadis itu tersenyum apalagi bahagia.

Chris tertunduk lesu, dari kejauhan Carol dapat melihat dengan jelas pria itu.

BETRAYAL

Valery berdiri di pinggir jalan bagai patung, pandangannya kosong entah kemana. Beberapa orang dan kendaraan berlalu lalang seolah tak diperdulikan olehnya. Kedua kantung matanya menghitam pertanda jika dirinya sedang tidak sehat. Semalam ia tidak bisa tidur entah mengapa, beberapa malam sangat sulit untuknya memejamkan mata, rasa sesak didadanya masih terasa dan kini bertambah parah.

Beginikah rasanya patah hati?

Valery mengenyahkan segala pemikiran itu, gadis yang telah hancur seperti dirinya masih memikirkan patah hati. Ia tertawa sumbang, tidak ada kata patah hati dari seorang gadis simpanan sepertinya. Layaknya wanita simpanan lain. Ia harus menerima segala resikonya. Apalagi yang terparah menjadi seorang submissive.

Sebuah mobil berhenti tepat di hadapannya, kaca jendelanya terbuka menampilkan wajah tampan yang selalu tersenyum manis kepadanya.

Alan membuka pintu mobil, tersenyum dan menyapa ramah kepada Valery setelah gadis itu duduk di samping dirinya. Valery menanggapinya dengan senyum pula, seperti senyum yang dipaksakan oleh bibir manis itu.

Valery sempat berkata dalam hati, sampai kapan akan seperti ini terus.

"Bagaimana harimu?" Tanya pria yang tengah fokus dibalik setir kemudi.

"Seperti biasa..." jawab gadis itu datar, tanpa ekspresi.

Valery mengernyitkan dahi. Alan memutar kemudi ke arah yang bukan menjadi tujuan pulang mereka.

"Maaf, aku berniat mengajakmu berjalan-jalan sebentar," ujar Alan mengerti kebingungan gadis itu.

"Kemana?" Tanyanya penasaran.

"Ke suatu tempat," jawab Alan dengan lembut.

Sungguh, bagi Valery, Alan bagaikan seorang malaikat. Bahasa tubuh dan wajahnya menunjukan pria dengan segala kebaikan dan kelembutan, berbanding terbalik dengan seseorang...

Valery menarik nafas dalam-dalam, rasa sesak di dadanya ketika kembali mengingat pria itu. Valery tak ingin memikirkan sesuatu hal yang pada dasarnya bukan miliknya.

Sebuah wahana bermain...

Valery sedikit terkejut ketika Alan mengarah kemari. Sedari kecil ia tak pernah menginjakkan kaki di tempat bermain seperti ini.

"Kau siap?" Tanya Alan yang tersenyum lebar, menampilkan dereten gigi putihnya.

Tanpa Valery dapat menjawab, pria itu telah turun dan membukakan pintu mobil untuknya. Valery keluar dari dalam mobil masih dengan ekspresi dingin dan datarnya, tak mengerti mengapa ia masih belum bisa menerima Alan untuk dirinya. Sementara pria itu terlihat bahagia, bercerita panjang lebar dengan senyum ramah yang ditujukannya kepada setiap orang.

Valery menatap Alan yang berjalan sejajar dengannya, bagaimana mungkin ia berbohong kepada pria berhati malaikat seperti itu?

Valery sadar betapa teganya dirinya. Bagaimana bisa ia menghianati dirinya sendiri seolah-olah ia mencintai pria itu.

Semenjak kabur dari sekapan Chris Valery memutuskan untuk pulang kerumah *Aunty* Carol. Dan sayangnya ia harus meng-iyakan tawaran *Aunty* Carol untuk bertunangan dengan Alan, keponakan dari Chris.

Bagaimana mungkin ia bisa berhubungan dengan paman dan keponakan itu?

"Kau baik-baik saja?" Tanya Alan seketika membuatnya terkejut.

Valery hanya bisa mengangguk, sungguh pikirannya saat ini melayang entah kemana.

"Jika kau sedang sakit, lebih baik kita pulang," ujar Alan meyakinkan.

Untuk kesekian kalinya, Valery merasa kagum pada pria di hadapannya ini. Mengapa ada pria yang begitu baik terus menunggunya? Hanya wanita bodoh yang menolak pria sebaik Alan.

"Uh... tidak, aku ingin tetap berada disini," ujar Valery memegang lengan Alan seraya memaksakan senyumnya.

Valery dan Alan berjalan menuju wahana yang ada disana, tanpa sadar ada sepasang mata dari kejauhan yang mengawasinya sedari tadi.

PLAYED BY HIM

Is this what you dreamed of? Be with someone you don't love, or crush with the person you love.

.....

Valery menutup buku yang sedari tadi ia baca, lelah. Mengapa setiap novel yang ia baca selalu berakhir bahagia sedangkan tidak dengan dirinya. Beberapa bacaan tentang BDSM telah ia baca. Suka atau tidak ternyata seperti itulah yang biasa dilakukan para dominannya kepada submissive.

Ia termenung sejenak di sebuah perpustakaan kota, berpikir keras mencari jalan keluar tentang hidupnya. Tentang hidup Chris.

Tunggu dulu..

Valery bergumam dalam hati dan buru-buru membuka buku yang tadi ia baca. Kedua matanya terfokus pada bacaan, setiap katanya, setiap kalimatnya dan Valery berusaha agar tak ketinggalan satu kata pun.

"Domination adalah suatu gejala penyakit menyimpang yang bisa disembuhkan hanya jika ia benar-benar mencintai seseorang...."

Valery terkejut dan segera menutup bukunya, di sampingnya berdiri seorang wanita paruh baya yang tersenyum ramah padanya, begitu sadar ia telah tertangkap basah oleh orang lain membaca bacaan seperti itu Valery hanya bisa meringis malu.

"*Don't worry young lady*, tidak ada salahnya jika seseorang memiliki kemauan untuk belajar guna mengimbangi lawan jenisnya," dahi Valery berkerut bingung. Wanita itu kemudian berlalu meninggalkannya.

Jika saja masalahnya hanya tentang itu, Valery mungkin dapat mengatasinya. Tapi masalah yang lebih berat adalah, pria itu adalah suami dari bibinya sendiri.

Entahlah...

Valery segera keluar dari perpustakaan, tidak ada gunanya dia berlama-lama di dalam situ karena tidak akan ada buku yang mengajarkan tentang mengambil suami bibimu sendiri.

Hell yeah... bagaikan judul drama *taboo* di telinganya.

Valery berdiri di pinggir jalan, menunggu taksi di hari yang mulai sore. Dan tunangannya Alan tidak dapat menjemputnya karena alasan terlalu sibuk.

Kendaraan dan orang-orang berlalu lalang di depannya, sampai kedua mata indahnya tertuju pada seseorang.

Valery menyipitkan kedua matanya, pria itu keluar dari mobil bersama seorang wanita yang Valery yakini itu bukanlah *Aunty* Carol.

Chris berselingkuh? Tunggu dulu, bukankah selama ini pria itu juga berselingkuh dengannya?

Valery membuang segala pemikiran gila itu, ia segera mengendap mengikuti pria yang tengah

merangkul pinggul seorang wanita, membuat hatinya menjerit pilu.

Mereka berdua memasuki sebuah club. Valery terus membuntuti dua orang itu. Hingar-bingar dan bau alkohol serta asap rokok setelah Valery memasuki ruangan tersebut. Ia hampir saja kehilangan jejak Chris. Namun kedua matanya berhasil menangkap kedua orang itu memasuki ruangan lain.

Valery mengernyit heran, terlihat Chris dan wanita tersebut memasuki sebuah ruangan di ujung lorong. Valery segera mengendap tanpa memperdulikan tatapan aneh beberapa orang yang berlalu lalang disana.

Rasa ingin tahu gadis itu begitu besar, membuat ia menempelkan daun telinganya dibalik pintu ruangan.

Tidak terdengar apapun...

Brak!!!

"Aargghhh!!!'

Valery terjatuh ke atas lantai ketika pintu terbuka dengan kasarnya. Ia meringis memegangi bokongnya yang terasa sakit. Namun ia segera merubah raut wajahnya ketika pria itu berdiri menjulang di hadapannya.

Tatapan Chris begitu datar, tidak seperti biasanya ia hanya menaikan sebelah alisnya melihat Valery.

Valery dengan perasaan kikuk, malu dan takut hanya bisa terdiam tertunduk malu. Perlahan ia

beranjak bangun dan herniat pergi seolah dirinya tak mengenali pria itu.

Namun Chris segera menarik lengannya dengan kasar, "Kau membuntutiku?" Desis pria itu dengan cengkramannya yang kian menguat di lengan Valery, membuat gadis itu mengernyit menahan sakit.

"Aku hanya kebetulan lewat," bohongnya.

Namun Chris dapat melihat kebohongan dimata gadis itu.

"Benarkah?" Tanya Chris seraya memiringkan kepalanya.

"Aku kira kau ingin melakukan *threesome* dengan kami," ejek pria itu dengan seringai jahatnya dan mulai menarik lengan Valery. Seketika membuat darah gadis itu memanas.

"*Damn you*!" Umpat Valery.

Jantung Valery terasa berdegup kencang, pandangan pria itu masih sama, tajam menusuk seolah menelanjanginya dan tubuh Valery merinding ketika jemari kekar itu masih mencengkram lengannya. Valery menggigit bibir bawahnya, merutuk dirinya sendiri mengapa ia mengikuti pria itu tadi. Dan cara gadis itu menggigit bibirnya membuat Chris menggeram.

"*I'm not your doll anymore*...." Desis gadis itu, namun melihat mimik wajah Valery sepertinya gadis itu takut untuk mengeluarkan kalimatnya barusan.

"*Really?*" Chris menyipitkan kedua matanya.

Chris memegang kedua bahu Valery dengan perlahan. Namun entah mengapa Valery membiarkan Chris kembali menyentuh tubuhnya dan terhanyut oleh netra indah yang memabukan dihadapannya.

Tanpa aba-aba, Chris mengecup bibir Valery…

Keduanya menutup mata dan saling menghembuskan nafas masing-masing. Valery yang akhirnya terbuai oleh segala sentuhan pria itu akhirnya membuka mulutnya. Membiarkan pria itu menjelajahi bibirnya, haus akan belaian pria itu dan inilah yang selama ini Valery rindukan.

Pada awalnya, Chris hanya menggiring seorang wanita untuk memastikan Valery mengikutinya. Dan ternyata benar adanya. Perasaan gadis itu masih

berpihak padanya. Chris menyeringai penuh kemenangan. Valery meninggalkannya mungkin hanya karena tidak tahan dengan gaya bercintanya. Namun setelah mengetahui kebenaran ini, mungkin Chris akan sedikit mengubah dirinya. *Well*, mungkin lebih baik jika ia mengajarkan gadis itu pelan-pelan.

Valery menarik tubuhnya, menatap Chris dengan pandangan nyalang.

Mengapa ia melakukan ini lagi?

Valery berniat meninggalkan Chris. Namun tangan besar itu dengan sigap menahan pinggulnya dan membuat tubuh Valery tertahan.

"Lepaskan aku!" Protes gadis itu berniat segera meninggalkan tempat itu.

"*No, please Val... don't leave me!*" Wajah pria itu terlihat memelas, menyesal dan Valery sungguh tidak tega melihatnya.

"Salahkah jika aku mencintaimu?" Ucap Chris, Valery menatap mata Chris. Berharap ada kebohongan disana, tetapi sepertinya tidak ada kebohongan disana.

Valery menegak salivanya sendiri, beberapa tahun menjalani hubungan gila ini tak pernah terpikirkan sedikit pun untuk seperti ini. Valery kini lebih menggunakan perasaannya dari pada tubuhnya, tidak seperti dulu, hanya ada kesenangan tanpa didasari oleh cinta.

"Tapi kau suami *Aunty* Carol, Chris..." Bisik gadis itu tergagap. Seakan perih di hatinya mengatakan kebenaran tersebut.

"Aku akan menceraikannya..." Jawab Chris acuh, seakan tak lagi menghiraukan Carol yang masih berstatus sebagai istrinya. Mungkin sebelum ia menceraikan Carol. Wanita itu akan murka layaknya orang gila. Entah mengapa sejak dulu Carol begitu menggilainya, mungkin karena wanita itu adalah submissive gila yang hanya mencari kehangatan dari seorang pria.

Dan Chris akan tetap merahasiakan tentang hubungan Carol dan Alan, tak ingin gadis itu sakit hati atas perbuatan *Aunty* dan tunangannya itu.

"Bagaimana dengan Alan?" Chris menarik sudut bibirnya, menyunggingkan senyum.

"Aku siap menanggung resikonya," balas mantap pria itu. Valery akui keberanian Chris. Namun itu terdengar seperti kegilaan baginya, bukan keberanian.

"*Aunty* Carol akan menarik seluruh asetnya jika kau melakukan ini," protes Valery.

Chris menyunggingkan senyum.

"Sangat keras kepala, kau selalu mencoba menjauhkan diriku darimu Val..." Ujar Chris seraya mengacak rambut Valery dengan gemas.

"Kau tidak perlu mengkhawatirkan permasalahan itu. Aku punya solusinya"

"Benarkah?" Tanya Valery ragu.

"Ya, kau dan aku. Mungkin kelak kita akan tinggal di sebuah pedesaan," ujar Chris dengan canda tawanya.

"Tidak lucu."

"Mengapa? Kau takut jatuh miskin? Lagipula kau masih memiliki calon suami yang tampan bukan?" Goda Chris dengan senyum mempesonanya yang selalu Valery sukai.

"Well, apakah itu sebuah lamaran?" Balas Valery.

"Aku akan memikirkannya..." Ucap Chris.

Mereka berempat makan malam dalam diam, Carol masih berprilaku sama meski ia sendiri tidak mengetahui bahwa rencana Chris. Sementara Chris hanya tertawa dalam hati, sungguh ia muak dengan segala drama yang dimunculkan oleh wanita itu. Ia harus segera mengakhirinya.

"Kapan kau akan segera di wisuda Valery?" Tanya Carol dengan wajah angkuhnya.

Seketika Valery terdiam sesekali melirik ke arah Chris, "Uhm, bulan depan, *Aunty*." Jawab Valery pelan, wajahnya mulai terlihat gugup jika Carol membuka suara dengan pertanyaan yang biasa seperti itu.

"Ada masalah *Aunty*?" Tanya Alan yang terlihat penasaran dengan pertanyaan Carol barusan. Sementara Chris mendengus kesal, Alan terdengar seperti pria yang bijak dan itu membuat Chris muak.

Melihat tingkah Chris, Valery hanya bisa menghembuskan nafas kasar. Kapan paman dan keponakan itu akan akur, hanya karena dirinya.

"Setelah Valery menyelesaikan studinya, pernikahan Alan dan Valery akan segera dilaksanakan." Jelas Carol dengan lantang.

Membuat mereka bertiga yang mendengarnya terkejut seketika.

Bahkan Alan pun cukup terkejut mendengar rencana Carol yang secepat itu, meskipun kini hatinya bersorak girang.

Perasaan Valery tentu saja was-was, gusar dan takut jika itu benar-benar terjadi. Ia segera melirik ke arah Chris. Pria itu terlihat santai meski Valery tadi melihat Chris sempat terkejut. Pria itu pasti memiliki rencana lain agar pernikahan itu tak berlangsung.

Dan Valery mempercayai Chris sepenuhnya, pria itu berjanji akan menjaganya bukan? Dan Valery yakin ia akan selalu aman jika bersama Chris.

"*Well*, bagaimana sayang?" Tanya Carol kepada Chris seraya mengelus punggung tangan pria itu yang berada di atas meja. Valery melihatnya dan tentu saja itu membuatnya sedikit kecewa.

"Hm, terserah kau saja," ujar Chris, pria itu telah selesai dengan makannya dan segera meninggalkan mereka bertiga tanpa pamit atau sekedar berbasa-basi, membuat Alan mengernyit heran.

Carol kemudian mengikuti suaminya itu hingga ke kamar. Namun, Chris tak ambil pusing dan segera memantikan api rokoknya di balkon seraya menikmati udara malam.

"Kau baik-baik saja?" Tanya Carol melihat pria itu membelakanginya.

"Aku akan menceraikanmu Carol..." Kata Chris dengan santainya. Sementara Carol terkejut setengah

mati. Seakan ia baru saja tersambar petir. Sepertinya wanita itu mulai kebakaran jenggot.

"Apa? Katakan kau bercanda Chris dan itu tidak lucu," ucap Carol dengan setengah melotot menarik Chris hingga berhadapan dengannya.

Chris hanya mengangkat sebelah alisnya melihat wajah Carol yang mulai pucat pasi.

"Aku tidak bercanda Carol," balas Chris dengan nada meremehkan, membuat darah Carol seakan mendidih.

"Kau akan menyesal Chris, tidakkah kau tahu aku yang membuatmu seperti ini? Inikah balas budimu padaku?" Tanya Carol dengan wajah memerah menahan amarah.

"Aku telah membalas budi Carol. Kau pikir selama beberapa tahun ini aku melakukan apa?"

Plak!!!

Satu tamparan mendarat di wajah Chris. Namun, pria itu hanya tertawa sumbang dan mengelus pipinya.

"Terserah kau saja. Jika kau ingin menarik semua asetmu itu bukanlah masalah besar bagiku.." Ujar Chris lalu berlalu meninggalkan Carol yang terdiam di tempatnya.

"Apa ini karena Valery? Semenjak gadis itu menginjakkan kakinya di rumah ini?" Tanya Carol. Seketika tubuh Chris terhenti. Ia berbalik melihat Carol.

"Ya Carol, aku mencintainya dan aku tidak mencintaimu. Bisakah kau pahami itu?" Ucap Chris, seakan dunia Carol runtuh mendengarnya. Ia menitikkan air mata.

"*Please* Carol, jangan perlihatkan air mata palsu itu."

"*No* Chris, aku tidak menangisi dirimu. Tapi apa yang akan aku katakan pada Eve dan Damian?"

Dan saat itulah Christian hanya bisa terdiam dan tertunduk lesu.

HARD CHOICE

Gadis cantik itu duduk di balkon seorang diri, mengamati cahaya bulan dan bintang ketika malam semakin larut. Insomnia membuatnya tetap terjaga dan akhirnya membawanya menikmati pemandangan malam di luar, semilir angin menerpa wajah dan kulitnya. Meski dingin, Valery tetap menyukainya. Ia duduk menopang dagu dengan kedua tangannya. Udara malam yang sejuk entah mengapa selalu membuat hatinya tenang.

Tiba-tiba saja, sebuah tangan besar mengelus tengkuknya. Ia terkejut pada awalnya. Namun begitu menyadari aroma maskulin yang selalu menjadi candunya, Valery mengetahui sosok tersebut. Dirinya tak heran, karena sejak dulu pria itu selalu mengendap masuk ke dalam kamarnya, dan kini itu terjadi lagi. Sungguh Valery merindukan hal seperti ini.

Valery menutup kedua matanya, merasakan jemari Chris bermain di pipi mulusnya. Sementara tangan sebelah pria itu mengelus puncak kepalanya.

"Kau telah melakukannya?"

"Hm..." Gumam Chris.

"Lalu?" Chris menghembuskan nafas kasar.

Gadis itu sangat ingin tahu. Tapi ia tidak harus menyembunyikan semuanya karena Valery tentu akan menjadi bagian dari hidupnya.

Chris berdeham, bersiap menceritakan semuanya dan berharap Valery tidak mengubah pikirannya lagi dan mundur dari dirinya.

"Carol tidak menolak. Namun ia hanya meminta satu permintaan," jelasnya, Valery mengernyitkan kening.

"Apa itu?"

"Dengan persetujuan Damian dan Evelyn," jawab Chris dengan gagap, takut jika Valery akan mengubah keputusannya.

Gadis itu berdiri dari duduknya, membuat Chris semakin gusar setelah melihat raut wajah gadis itu.

"Chris, kau tidak bisa melakukannya..." Protes Valery.

"*No* Val... anak-anak lebih menyukaimu. Mereka tidak menyukai ibu kandung mereka yang selalu sibuk dengan karirnya." Chris mencoba memberi gadis itu penjelasan, seraya merangkul pinggul Valery agar lebih mendekat padanya.

"*Trust me* Val... aku akan memperjuangkanmu," ujarnya seraya mengelus pipi tirus yang selalu ia sukai itu.

Pandangan mereka bertemu, dan Valery melihat kesungguhan yang terpancar dari netra indah pria itu.

"Aku telah berjanji..." Ucap Chris.

Gadis itu hanya mengangguk, seolah menunggu janji yang telah terucap dari bibir pria itu. Chris mengecup bibir Valery, ciuman mereka berlangsung cukup lama. Chris sedikit meremas pinggul gadis itu sementara Valery terus menekan tengkuk Chris agar memperdalam ciumannya. Sungguh inilah yang ia sukai dari pria itu, sampai-sampai Valery rela dan berjanji pada dirinya sendiri akan tetap berada di sampingnya, jika pria itu akan menghancurkan tubuhnya lagi dengan semua permainan gilanya.

Malam romantis yang membiarkan kedua pasangan itu memadu kasih, menghilangkan semua kenyataan bahwa mereka masing-masing adalah milik orang lain. Namun jika cinta sudah berbicara, bahkan tubuh pun tidak bisa menolaknya.

Hanya suara kecupan dan geraman mereka berdua yang terdengar disana, sepi dan Valery begitu menyukai momen ini.

Tanpa sadar ada sepasang mata dari dalam jendela kamar lain yang mengamati kegiatan mereka.

Alan sudah tidak tahan lagi, sampai-sampai ia membanting botol alkohol yang ia pegang sedari tadi. Pecahan beling tercecer diatas lantai, Alan menginjaknya tanpa perduli rasa sakitnya lalu menuju keluar dari kamarnya.

Rasa sakit hatinya kini lebih besar dari apapun. Paman yang dulu selalu ia jadikan panutan dan ia banggakan di seluruh rekan kerja dan bisnisnya telah

membuatnya kecewa. Kenapa pria tua itu tidak pernah menyerah mengejar Valery. Ia bahkan telah memiliki seorang istri dan dua anak.

Begitu sampai di depan kamar Valery. Alan mendobrak pintu. Valery dan Chris sempat terkejut akan kedatangan Alan dengan wajah memerah menahan amarah, mengabaikan seruan Valery. Alan langsung memukul wajah Chris dengan sekuat tenaga.

Bugh!!!

Valery menjerit, melihat kedua pria dengan tubuh sama kekarnya tersebut berkelahi. Berguling di atas lantai seraya memukul satu sama lain, membuat meja rias dan beberapa barang antik di kamar gadis itu pecah serta berserakan dimana-mana. Suara bogem mentah terdengar makin membuat ngilu hati. Valery berusaha mendekat kepada dua pria itu agar berhenti bersikap layaknya anak kecil.

"*Stop it*!"

Plakkk!!!

Aaarrrgghhhh....

Seketika ruangan itu sepi, Chris dan Alan menghentikan kegiatan mereka dengan jantung berdebar kencang. Chris mengepalkan tangannya, merutuk kebodohannya sendiri atas perbuatannya.

Gadis itu terlempar cukup jauh karena satu tamparan kecil oleh Chris. Valery memegang pipinya dengan tangan bergetar, hampir saja ia kehilangan kesadarannya.

Alan dan Chris segera menghampiri gadis itu. Valery merasakan tubuhnya terangkat dan dibaringkan ke atas ranjang yang empuk. Pandangannya mulai buram dan pada akhirnya ia kehilangan kesadarannya. Hanya suara Chris yang dapat didengarnya sebelum semuanya terasa gelap.

....

"Kau seharusnya tidak melakukan ini Chris, kita bahkan belum resmi bercerai," desis Carol. Semua orang yang ada di rumah besar itu dibuat terkejut akibat insiden barusan.

"Diam Carol!" Bentak Chris. Ia masih melihat ke dalam kamar Valery yang dipenuhi oleh paramedis dan dokter. Takut terjadi sesuatu pada gadis itu karena ulahnya tadi. Chris akan melakukan apa saja untuk menebus kesalahannya.

"Kau membuatku malu..." Kata Carol.

Alan melihat dari kejauhan percekcokan antara Paman dan Bibinya itu, ia menghela nafas kasar sambil berpikir keras.

Ia memandang gadis yang tengah terbaring lemah di atas ranjang dengan lebam di sudut bibirnya itu. Pandangannya begitu sayu dan Alan tidak tega melihatnya. Hidup Valery sangat tersiksa semenjak kedatangannya kemari.

Alan hanya berniat mengambil Valery jauh dari hidup Carol agar gadis itu tak menjadi santapan Carol.

Namun ternyata Valery lebih memilih bersama Chris, seakan dunianya runtuh mengetahui kebenaran itu. Jika saja Valery tidak pernah bertemu Chris. Jika saja Valery dapat menerima dirinya. Jika saja... itu semua tidak akan pernah terjadi. Jadi apa yang harus ia lakukan?

Mengikhlaskan gadis itu begitu saja dengan pamannya? Ia melirik ke arah Chris, pria itu juga memandang Valery dengan pandangan yang tidak dapat diartikan. Apakah pamannya itu benar-benar mencintai Valery?

Alan menghembuskan nafas, mengacak rambutnya frustasi.

Tapi ia harus segera mengakhiri penderitaan gadis itu. Dokter keluar membawa berita baik, gadis itu hanya pingsan sebentar dan tidak terjadi luka fatal.

Chris lalu menerobos masuk kedalam kamar Valery tanpa menghiraukan seruan Carol. Carol akhirnya menangis, melihat suaminya begitu mencintai keponakannya sendiri. Ia berlari menuju kamarnya, Alan yang melihatnya akhirnya mengikuti Carol.

Wanita itu terisak, duduk dimeja riasnya seorang diri. Alan sebenarnya tidak tega. Namun ia tidak bisa membiarkan drama ini terus berlarut-larut hingga akhir dunia sekali pun.

"Aunty...?" Panggil Alan

Tak menghiraukan panggilan Alan, Carol tak bergeming. Alan mengelus pundak Carol, guna menenangkan wanita itu.

"Sudahlah Aunty, Uncle Chris sangat mencintai Valery. Biarkan mereka bahagia, semua rencana ini tidak ada gunanya dan hanya menghabiskan tenaga dan emosi..." jelas Alan meyakinkan Carol.

Carol menghapus air matanya, masih dalam keadaan terisak ia menatap Alan.

"Baiklah, aku akan bercerai dengan Chris," ucap Carol dengan terbata. Meski berat ia mengeluarkan kalimat itu. Meski ia harus merelakan pria tampan itu dengan keponakannya sendiri. Namun, Alan ada benarnya. Dan mungkin ia akan memberi pengertian kepada Damian dan Evelyn nanti.
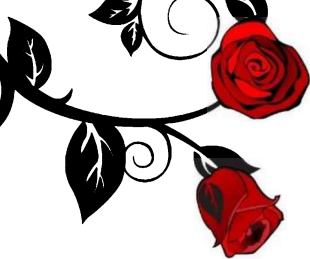
DIVORCE

Christian menggoreskan tinta diselembar kertas, tertera namanya dan Caroline disana. Secara legal kini ia telah bercerai dengan wanita itu, dan anehnya Carol tidak menarik kembali semua sahamnya kepada Christian. Pengacara yang ia ketahui bernama Lilith tersebut tersenyum ramah kepadanya. Christian berpamitan kepada wanita itu setelah semua berkas telah ia tanda tangani.

Christian keluar dari gedung tersebut, menghirup aroma segar seolah ia baru saja keluar dari penjara. Tersenyum sumringah lalu berjalan kaki seraya bersiul ria.

...

"Apa Aunty Carol turut hadir?" Tanya Valery yang tengah sibuk memotong sayuran.

Kini mereka berdua tinggal di sebuah apartemen mewah milik Christian di pusat kota.

"Tidak, tapi aku mendapatkan hak asuh penuh atas Damian dan Eve," jawab Chris yang duduk disofa.

"Anak-anak pasti akan terkejut mendengar hal ini," ucap Valery, Chris menganggukk meng-iyakan seraya berpikir keras.

"Mereka pasti akan mengerti," kata Chris begitu yakin.

"Aku tidak percaya Alan dan Aunty Carol," Chris melirik ke arah Valery. Gadis itu kembali mengungkit masalah itu.

"Maksudku, Alan adalah pria yang baik. Aku bahkan tidak percaya jika Alan melakukan perbuatan seperti itu," protesnya, masih sibuk dengan kegiatan dapurnya. Chris hanya menaikan sebelah alisnya.

"Carol akan melakukan apa pun demi keinginannya terpenuhi, dan sebaiknya kau harus menjaga jarak dengan bibimu itu," jelas Chris, seakan tak setuju dengan ide pria itu. Di satu sisi Carol tetaplah bibinya, dan ia telah mencoreng nama baik wanita itu dengan merebut suaminya. Entah apa yang akan menjadi bahan gosip di keluarganya nanti.

"Aku pikir Aunty Carol telah merelakan kejadian ini," balas Valery.

"Hm, mungkin saja..." Gumam Chris.

Tapi aku sendiri tidak yakin... Batinnya.

"Ayo, makan malam sudah siap," ujar Valery, Chris segera duduk di samping gadis itu.

"Kelihatannya lezat," puji Chris membuat gadis itu tersenyum.

"Kau masih bekerja di rumah sakit Alan?" Tanya Chris sambil menyantap hidangan makan malam.

Valery menggeleng, "Tidak, tanpa izin darimu," jawab gadis itu.

Chris menyunggingkan senyum seraya berdeham, "Aku tidak pernah membatasi karirmu,"

"Tidak, aku tidak berpikir seperti itu. Lagi pula, aku mendapat tawaran yang lebih besar."

"Oh, ya?"

Valery mengangguk, "Sebuah rumah sakit yang jauh lebih besar di pusat kota, tapi...."

"Tapi apa? Bukankah itu bagus?" Tanya Chris yang terlihat begitu antusias.

"Tapi Mom dan Daddy ingin aku bekerja di California dan pulang kesana," ucapnya pelan.

Seketika Chris menaruh sendok makannya, Valery melihat pria itu juga memandangnya. Ia menggigit bibir bawahnya sendiri, takut jika Chris akan berlaku di luar batas seperti dahulu jika ia meninggalkan pria itu.

"Jadi kau meninggalkanku?"

"B-bukan begitu. Mom hanya ingin aku bekerja di sana," cicitnya.

"Sepertinya aku harus berbicara secepatnya dengan Anthonio dan Laura"

"*No* Chris!"

"Kenapa?" Tanya Chris ketika gadis itu dengan terang-terangan menolaknya.

"Bukankah kita akan menikah?" Tanya Chris lagi.

"Aku tahu, tapi apakah ini tidak terlalu cepat? Orang tuaku akan murka jika mengetahui kebenarannya," jelas gadis itu.

"Demi Tuhan Valery. Aku pikir kau mengerti," ujar Chris yang merasa gusar lalu bangkit dari duduknya, berjalan menjauh membelakangi Valery yang turut berdiri.

"*Please* Chris, kau harus bersabar,"

"...aku tidak mungkin membawamu ke rumah secepat ini setelah kau resmi bercerai dengan Aunty Carol," kata Valery meyakinkan.

"Lalu? Satu tahun lagi? Atau mungkin dua atau tiga tahun lagi? Aku mengurungmu disini, agar tidak seorang pun yang melirikmu lagi!!" Bentak Chris, Valery hanya bisa terdiam dengan mimik wajah sedihnya.

"Aku mohon Chris, bersabarlah," cicit gadis itu. Tapi Chris segera berlalu meninggalkan apartemennya dengan membanting pintu dengan keras.

HOME

Gadis cantik itu memandang keluar jendela mobil, angin menerpa rambut indahnya. Mengenakan kaos berwarna hitam dan jeans biru serta sneakers seperti andalannya, kacamata hitam bertengger dihidung mancungnya. Penampilannya terlihat santai. Namun tak menghilangkan sisi feminim dari wajah cantiknya. Ia duduk di jok samping kemudi. Diam tanpa mengeluarkan sepatah kata pun, karena jujur saja tubuhnya saat ini terasa dingin.

Jantungnya berdebar tak karuan, was-was dan khawatir. Ia melirik pria di sampingnya yang tengah fokus ke arah jalan. Pria itu terlihat santai dan tanpa ekspresi sedikit pun. Padahal Valery terus berdoa dalam hati agar pria itu mengubah pikirannya. Ia menghela nafas kasar, menggenggam jemarinya yang bergetar karena takut.

Washington....

Kota kelahirannya yang sudah beberapa tahun ini tak pernah ia kunjungi lagi, dan satu-satunya alasan mengapa ia kembali pulang adalah pria di sampingnya ini.

Christian, ia selalu mengambil keputusan yang berani. Tanpa pernah menunggu atau sekedar bertanya kepada dirinya terlebih dahulu. Keputusan pria itu mutlak adanya, dan tentu saja Chris tidak ingin dibantah.

Gedung pencakar langit di pusat kota, tak kalah dengan New York. Valery mendongak melihatnya, "Yang kau lihat itu adalah gedung kantorku kelak," ujar Chris tiba-tiba mengeluarkan suara setelah kebisuannya di sepanjang perjalanan.

Valery mengernyitkan dahi, membuka kacamatanya dan berbalik melihat Chris.

"Kau bercanda?" Tanyanya heran.

Pria itu hanya tersenyum masih fokus di balik setir kemudinya, "Apa Aunty Carol menarik sahamnya kembali?" Tanya Valery, Chris menggeleng.

Carol tidak menarik sahamnya. Namun Chris sendiri yang menolaknya dan membayar Carol dengan keseluruhan agar tidak ada campur tangan dari wanita itu lagi.

Pada intinya, Chris tidak ingin hidupnya diatur oleh female dominant itu lagi.

"Suatu saat kau akan mengerti..." Kata Chris dan mobil berbelok ke arah yang mereka tuju.

Valery menegak salivanya sendiri, memasuki sebuah perumahan yang terbilang masih asri tersebut. Pepohonan rindang dan tanaman bunga berjajar rapi di pinggiran jalan, bersih dan begitu damai tanpa ada polusi atau apa pun itu.

Hingga mobil berhenti, Valery baru tersadar dari segala lamunannya. Rumah besar dengan desain arsitektur lama itu adalah rumah orang tuanya, terlihat

sangat sepi dari luar karena hanya ibu dan ayahnya yang tinggal di dalamnya.

Chris membukakan pintu mobil. Gadis itu keluar dengan jantung berdegub kencang. Sungguh ia lebih baik melarikan diri daripada harus terjebak dalam momen ini.

Chris sengaja tidak memberi kabar terlebih dahulu pada orang tua Valery, mungkin akan lebih baik jika ia bertemu langsung dengan orang tua gadis itu dan menjelaskan semuanya. Tapi tidak dengan Valery, raut wajah gadis itu terlihat pucat bagai patung karena terus memikirkan hal gila yang akan dilakukan Chris.

Ia tidak dapat membayangkan apa yang akan dikatakan oleh Ayahnya nanti.

Ting... Tung...

Bel berbunyi makin membuat Valery hampir terkena serangan jantung, beberapa saat kemudian pintu terbuka. Menampilkan seorang pria yang masih terlihat berwibawa di umurnya yang tidak muda lagi itu.

"Valery?" Ujar David yang tak lain adalah Ayah dari Valery.

Ia mengernyit bingung atas kedatangan putrinya yang secara tiba-tiba ini. David melirik Christian. Mungkin pria itu hanya mengantar Valery kesini, pikir David.

"Mr. Brown?" Sapa Chris dengan ramah yang disambut hangat oleh David, mereka berpelukan karena

cukup lama tidak bertemu, karena yang Valery ketahui Chris dan Ayahnya adalah teman baik...

"Masuklah, kau pasti lelah karena perjalanan yang sangat jauh," ujar David kepada Chris sambil mempersilahkan pria itu masuk sementara Valery masih terdiam, memegang tali tas selempangnya.

"Hey, *sugar*...." Sapa David kepada putrinya. Ayahnya itu belum mengetahui kebenarannya, Valery sangat takut jika ayahnya akan murka saat ia tahu nanti.

"Hey Daddy..." Valery memeluk Ayahnya, terasa kerinduan dan rasa bersalah yang hinggap dihatinya.

Ia ingin menitikkan air mata ketika memeluk tubuh besar ayahnya itu. Bertahun-tahun dirinya tak pernah pulang dan asyik bersama pria yang tak lain adalah suami dari bibinya. Kini dirinya pulang membawa segudang masalah dan aib untuk keluarga ini.

Dan Valery terus berdoa dalam hati...

"Masuklah, ibumu ada didalam," Valery melepaskan pelukannnya perlahan. Ia terpaksa tersenyum ke arah Ayahnya dan berlalu masuk ke dalam rumah.

Namun, David melihat keraguan di mata putrinya itu. Ia belum mengerti apa artinya itu. Namun satu hal yang ia ketahui dari Valery, gadis itu tidak pandai menyembunyikan kebohongannya....

"Valery?" Seorang wanita cantik memanggil dirinya saat tiba di ruang keluarga, Valery langsung

menghambur kepelukan sang ibu dan menghirup aroma yang selalu ia rindukan itu. Wanita yang masih terlihat sangat cantik di usianya yang tidak muda lagi, persis seperti ayahnya. Entah mengapa orang-orang tua ini tidak pernah menua sedikit pun.

"Apa kabarmu, *sugar*?" Sebuah panggilan hangat yang selalu diucapkan oleh orang tuanya dulu, membuat Valery makin terenyuh seolah ingin menangis.

"Dimana Carol, Chris?" Jantung Valery meningkat seketika mendengar pertanyaan Ayahnya barusan.

Valery berbalik menatap ayahnya yang telah duduk di sofa dengan Christian yang duduk di seberangnya. Teresa ibunya seperti melihat kekhawatiran yang ditunjukan oleh wajah putrinya itu.

"Dia sedang sibuk untuk pemotretannya," jawab Chris, Valery sedikit dapat bernafas lega.

Mengerti maksud perkataan pria itu barusan, Chris tidak berbohong karena Carol memang selalu sibuk dengan pekerjaan dan karirnya. Chris hanya belum berbicara panjang lebar tentang kebenaran tentang dirinya dan Carol.

Valery menghembuskan nafas kasar, pasti sebentar lagi ia akan menyakiti perasaan ibunya. Meskipun Teresa dan Carol jarang bertemu nyatanya ia masih memiliki hubungan saudara.

"Akan kubuatkan kalian minum. Kau duduklah dengan Daddymu," kata Teresa, Valery menganggukinya dan duduk di sofa sebelah Ayahnya.

"Bagaimana kuliahmu Val?" Tanya David, sungguh kesempatan emas bagi gadis itu agar dapat mengalihkan topik selain berbicara mengenai Carol.

"Itulah yang ingin kusampaikan Dad, bulan depan adalah hari kelulusan. Dan aku harap Mom dan Daddy berkenan hadir," ujar Valery begitu antusias, meski kini jemarinya masih bergetar.

"Tentu Val, Mom dan Daddy tentu akan datang," balas David dan sedikit dapat membuat hati Valery lega.

Teresa membawakan beberapa cangkir kopi dan makanan kecil, "Chris, terima kasih sudah mengantar Valery kemari. Aku tahu kau sangat sibuk," ujar Teresa, Valery kembali pucat pasi. Ia melirik ke arah Christian seolah berkata 'jangan' kepada pria itu. Namun sepertinya Chris tidak menanggapi.

Chris berdeham, mengatur posisi duduknya sebaik mungkin memulai pembicaraan. Valery hampir menangis dan hanya bisa bermain dengan kuku jemarinya sendiri.

"David, Teresa.... kedatanganku kemari ingin menyampaikan kabar perceraianku dengan Caroline. Sekaligus meminta restu untuk menikahi Valery, putri kalian" ujar Christian dengan mantap, dan saat itulah dunia Valery seakan runtuh....

DADDY'S ANGER

Valery menangis sesegukan dikamarnya, Teresa mengelus pelan bahu putrinya yang bergetar tersebut. Bersandar dibahu ibunya Valert menumpahkan seluruh rasa kekecewaannyaa, sebentar lagi adalah hari kelulusan, seharusnya ini menjadi momen yang indah dapat berkumpul dengan semua anggota keluarga dan juga pria yang akan menjadi calon suaminya kelak, Christian... sayangnya David dengan lantang menolak hubungan Valery dengan pria itu.

David hampir saja menghajar Christian jika tidak dilerai oleh istrinya. Bagaimana seorang Ayah dapat merestui sebuah hubungan yang diawali kegilaan seperti itu? David hampir tidak menyangka, putrinya yang terlihat lugu itu telah merenggut suami dari Caroline. Meski mereka berdua menyangkalnya, sayangnya penilaian seluruh keluarga dan juga awak media akan menyimpulkan seperti itu kelak. Dan tentu saja David tidak akan membiarkan hal itu terjadi...

Valery ingin mengikuti Christian setelah pria itu diusir oleh David. Namun Ayahnya itu melarangnya dan mengurungnya didalam kamar hingga hari kelulusannya kelak. Membuat hati gadis itu terpukul dengan keputusan sang ayah.

Ayahnya itu tidak mengerti, katakanlah ia perebut suami bibinya sendiri. Namun ia begitu mencintai pria itu apa pun yang terjadi.

"*Mommy it's hurt*..." isak Valery seraya menunjuk dadanya. Teresa sangat prihatin dengan keadaan putrinya itu. Ia mengerti bagaimana rasanya. Ia sendiri tidak tega jika putri semata wayangnya itu menahan rasa sakit itu terus menerus.

Teresa membenamkan wajah Valery di dadanya, mengelus bahunya seolah turut ingin menangis. Wajah cantik gadis itu memerah, air mata terus membasahi wajah mulusnya. Dari dalam kamar ia masih dapat mendengar amarah Ayahnya di luar sana, dan ia yakin Christian masih ada disana beragumen dengan ayahnya guna meyakinkan pria itu agar menerimanya sebagai menantu.

"Apa yang kau inginkan dari anakku, Christian?!" Wajah David memerah menahan amarah, suara baritonnya menggema di seluruh penjuru ruangan besar tersebut. Berdiri tak jauh dari pria yang tak lain adalah sahabatnya dulu itu. Pria yang menikah dengan adik dari istrinya itu ternyata pria yang telah merenggut kesucian putrinya.

"*Please* David... aku mencintai Valery dan aku bersungguh-sungguh," ujar Christian dengan wajah memelas, tak gencar sedikit pun meski bogem mentah beberapa kali melayang ke wajah tampannya. Ia akui ia salah. Namun ia berniat menebus semua kesalahannya dengan menikahi gadis itu dan berusaha untuk

membahagiakannya, karena memang itulah yang diinginkannya sejak kali pertama bertemu Valery.

"Kau gila!!!" Cecar David, sungguh ia ingin sekali menghabisi pria itu. Dengan seenaknya menceraikan Carol lalu berpindah hati kewanita lain, dan lebih parahnya adalah anaknya sendiri.

"Kau tidak mengerti David-"

"Tidak mengerti apa? Demi Tuhan Chris, kau hampir seusiaku, dan Valery itu adalah anakku," ujar David seraya mengacak rambutnya frustasi.

Christian menghela nafas kasar, bahunya lemas dan seolah ia kehilangan sebagian dirinya ketika Valery tidak berada di sampingnya. Siapa lagi yang akan membuat kegilaannya menjadi normal selain gadis itu?

"Pikirkan kembali David, aku bersungguh-sungguh kali ini," ucap Chris setelah itu ia melangkahkan kaki keluar dari rumah itu.

David memijit pangkal hidungnya dan kepalanya terus berdenyut. Raut wajah Chris menunjukan kesungguhan, berbeda sekali ketika ia menikah dengan Caroline yang seolah terpaksa dulu. Ia tentu ingin sahabatnya itu bahagia, tapi mengapa harus putrinya? Ia tidak mungkin membiarkan Valery hidup dengan pria itu. Karena David sangat mengetahui masa lalu dan sisi gelap Christian melebihi siapa pun.

Tapi melihat Valery menangis seperti itu, mungkinkah hubungan mereka memang didasari oleh cinta?

...

Valery berbaring menyamping di kamarnya. Kamar yang sudah beberapa tahun ini tidak ia tempati. Kamar dengan penerangan minim dan sangat dingin, karena gadis itu membiarkan jendela terbuka agar ia dapat melihat cahaya bulan diluar sana.

Ia ingin bertemu dengan Christian, bertanya apakah pria itu baik-baik saja? Masihkah ia memperjuangkan hubungan mereka meski keadaan saat ini begitu rumit dari sebelum-sebelumnya? Valery memeluk guling dengan erat. Air matanya telah habis, tak ada lagi yang dapat ia keluarkan selain rasa kekecewaan terhadap Ayahnya.

Tok... tok... tok...

Seseorang mengetuk pintu kamarnya dan tidak ditanggapi oleh Valery. Tidak perduli jika ibunya yang keluar masuk guna membujuknya untuk makan. Ia tidak perduli lagi...

Ceklek...

Pintu terbuka, David melangkah pelan masuk kedalam kamar Valery. Ia menghembuskan nafas kasar lalu menutup jendela. Gadis itu bisa sakit jika terlalu lama terkena udara malam.

"Valery?" Panggil David yang tak ditanggapi oleh Valery, masih menatap kosong keluar jendela tak menghiraukan Ayahnya yang telah duduk di sisi ranjangnya.

Pria yang berumur 47 tahun itu masih terlihat sangat muda dan bugar, rambut lurus yang selalu di tata rapi dan selalu mengenakan pakaian rapi. Wajah tampan dengan rahang kokoh itu yang membuatnya terlihat awet muda dari usianya.

David adalah salah satu sahabat Christian ketika di *high school* dulu, ketika David dan Teresa menikah, Christian bertemu dengan Carol dan selang beberapa tahun kemudian mereka menikah. Entah atas dasar apa yang David ketahui mereka berdua tidak pernah terlihat seperti sepasang suami istri. Tidak ada kehangatan dan keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga mereka.

"Kau tidak perlu kemari jika tidak mengerti perasaanku, Dad..." Ujar Valery pelan, David mengerti ia telah menyakiti perasaan anaknya.

"Daddy selalu mengabulkan semua permintaanmu kecuali Chris-"

"Aku ingin Christian...." Potong gadis itu.

David menghela nafas, "Mengapa harus Chris?" Tanyanya.

"Karena aku mencintainya, Daddy...." Ucap Valery dengan nada bergetar seolah ingin menangis,

itulah yang membuat David merasa tidak tega. Tidak ingin menyakiti perasaan putrinya lebih dalam lagi.

"*Please Daddy*....." Pinta gadis itu seraya memegang jemari Ayahnya yang ada diatas ranjang.

Hati David terasa diremas, "Kemarilah *sugar*!" Ujar David dan gadis itu langsung bangkit menghambur kepelukan Ayahnya.

Membenamkan wajahnya dan menumpahkan air matanya lagi di dada Ayahnya. Tangisnya pecah seketika. David mengelus bahu putrinya seraya mengecup puncak kepala gadis itu, iapun ingin menangis, karena begitu keras terhadap putrinya.

"Mengapa harus Christian, Valery?" Bisik David di telinga Valery.

"Maafkan aku, Daddy...." Ucap Valery dengan suara terbata.

Valery mengerti ia telah melakukan kesalahan besar. Namun bisakah ia menebus semua kesalahannya?

"Shh... tenanglah *sugar*.... jangan menangis lagi! Maafkan Daddy terlalu keras padamu," ujarnya mendekap putrinya itu.

David mengambil nafas dalam-dalam lalu mengeluarkannya dengan perlahan, semoga saja keputusannya ini adalah yang terbaik untuk Valery. Dan semoga saja ia tidak salah mengambil langkah ini. Dan berharap Christian tidak akan mengecewakan putri semata wayangnya itu, karena dari sorot mata

keduanya, David dapat membaca sebuah kesungguhan. Sepertinya Christian dan Valery benar-benar mencintai satu sama lain, dan semoga saja David benar.

"Daddy merestui hubungan kalian..." Ujar David.

VAL'S GRADUATION

Gadis cantik itu turun dari panggung dengan senyum mengembang. Seluruh keluarga Brown menyambutnya dengan hangat terutama sang Ayah. Seketika Valery menghambur kepelukan Ayah dan Ibunya, "Kalian datang," ujar Valery dengan girang.

"Tentu *sugar*..." Balas David.

"Ya, kami sangat bangga padamu," tambah Teresa yang makin membuat gadis itu sangat bersemangat pada hari ini.

Mereka semua berkumpul, sekedar berfoto dan bersenda gurau seraya membahas kehidupan gadis itu setelah ini. Valery adalah gadis yang cerdas, mulutnya komat-kamit menjelaskan kepada orang tuanya rencananya untuk ke depan nantinya. David dan Teresa tentu mendukung apa pun pilihan gadis itu, Valery bilang ia akan memimpin sebuah yayasan yang di gagas oleh Christian di kota Washington, sehingga ia bisa lebih dekat dengan orang tuanya.

Begitu pun dengan Chris nantinya. Mereka berdua akan tinggal menetap di Washington.

"Kau yakin akan keputusanmu?" Tanya David.

"Tentu Daddy, lagi pula yayasan itu milik Christian sendiri," jawabnya.

"Bukan, maksud Daddy menikah dengan orang tua itu?"

Valery menghembuskan nafas kasar.

"Dad, jangan mulai," ujar Valery.

Mereka bercengkrama satu sama lain, sehingga tak sadar ada sepasang mata elang yang sedari tadi memperhatikan gadis itu.

Seperti sadar akan diperhatikan, Valery akhirnya melihat seseorang. Yang bediri dibalik pilar besar aula gedung tersebut, dengan mengenakan pakaian resmi dan seperti biasa, sangat tampan...

"Mom, Dad, aku permisi sebentar," ujar Valery lalu meninggalkan orang tuanya setelah berpamitan.

David ingin menyusul Valery namun ditahan oleh istrinya, "Kau tidak ingin menghancurkan hari kelulusan anakmu bukan, David?" Kata Teresa seraya menahan dada David.

"Ya, tentu saja sayang. Aku akan menghajar wajah tampan itu jika ia berani menyakiti putriku," ujar David.

Valery melenggang menuju Christian, senyum di wajah cantiknya tak pernah luntur ke arah pria yang sebentar lagi akan menjadi suaminya tersebut. Dengan segala wibawanya. Christian berdiri seraya memegang sebuket bunga mawar merah kesukaan gadis itu. Bagai dewa yunani, pria itu berdiri dengan tubuh kokoh dan

tegapnya terbungkus dengan balutan kemeja berwarna biru tua.

Sedikit berlari, Valery menghambur ke tubuh Chris dan disambut oleh pria itu dengan sedikit mengangkat tubuh ringkih Valery.

Valery sedikit menjerit, Christian menurunkan Valery. Menatap wajah cantik yang selalu ia puja tersebut.

"Selamat atas kelulusanmu, Val..."

"Terima kasih..." Jawab Valery dengan wajah merah meronanya.

"*Well*, mau kah kau merayakannya malam ini denganku?" Kedua mata Valery berbinar, mendengarnya seolah pria itu selalu memanjakan dirinya.

"Tentu Chris, tentu..." Jawabnya.

"Baiklah, aku akan menjemputmu pukul 7 malam. Haruskah aku meminta ijin pada ayahmu?" Tanya Chris yang membuat Valery terkikik geli, dari kejauhan David menatapnya horor, seakan mengerti bahwa dirinya sedang menjadi bahan candaan.

"Baiklah, aku akan menjemputmu nanti. Sekali lagi, selamat untukmu," kata Chris seraya mengacak rambut Valery dan mengecup dahinya.

Pria itu kemudian berlalu pergi dan Valery kembali kepada orang tuanya lagi.

"Pria itu sudah selesai?" Tanya David.

"Daddy....." Protes Valery.

Mereka bertiga kemudian melakukan sesi foto dan berbagai acara lainnya. Hingga sore hari mereka pulang kerumah dan Valery bersiap-siap untuk merayakan kelulusannya dengan Christian.

"Ehem...." David berdeham, melihat gadis itu menyanggul rambutnya dari luar kamarnya.

Merasa diperhatikan Valery hanya tersenyum.

"Masuklah Dad..." Ujar Valery, David memasuki kamar anaknya itu. Melihat Valery memakai gaun berwarna biru malam dengan memakai sebuah heels tinggi membuatnya tersadar bahwa putrinya itu bukan anak kecil lagi.

"Pria itu mencoba menculikmu lagi?" Tanya David, Valery hanya tersenyum simpul mendengarnya.

"Aku tidak akan meninggalkanmu, Dad... aku hanya pergi sebentar," kata Valery menatap wajah ayahnya itu.

"Hanya saja, jangan pergi terlalu jauh," balas David seraya merapihkan helaian rambut putrinya dan mengaitkannya kebelakang telinga gadis itu.

Tit... tit...

"Val, Christian sudah tiba!" Ujar Teresa dari ruang tamu, Valery kemudian buru-buru mengambil tasnya dan berlalu pergi. Namun langkahnya terhenti

diambang pintu kamar teringat akan sesuatu. Dan berbalik memasuki kamarnya lagi.

"*I love you, Daddy*..." Kata gadis itu sambil memeluk David sekejap saja, dan lalu berlari keluar lagi.

"*I love you too, sugar*," balas David menyunggingkan senyum.

....

Gadis itu terlihat begitu menawan, dress berwarna biru malam yang begitu pas di tubuh indahnya dengan sedikit terbuka di bagian belakang bahunya. Heels tinggi yang membuat kaki jenjangnya terlihat makin sempurna seolah ia adalah supermodel kelas dunia.

Ditambah ia menggandeng seorang pria tampan dengan tubuh tegap berotot, terlihat sangat serasi dimuka umum.

Christian, pria itu sangat tampan dibalik balutan tuxedo dan sepatu mengkilapnya. Rambutnya di tata serapi mungkin dengan aroma parfum yang sangat maskulin, membuat wanita mana pun pasti akan melirik pria dengan brewok tipis tersebut.

"Kau membawaku kemana?" Tanya Valery setelah mereka melewati restoran hotel ternama itu begitu saja dan menyusuri koridor.

"Kau tidak akan menculikku dan memasukanku ke dalam hotel bukan?" Protesnya lagi.

"Sayangnya itu bukan gayaku, sayang...." Balas Chris seraya tersenyum dan menggiring Valery makin ke dalam.

Hingga mereka berdua tiba di ujung lorong dan Christian membuka sebuah pintu.

Valery hampir takjub dibuatnya, mulutnya setengah terbuka melihat keindahan yang terpampang di hadapannya.

Suasana outdoor yang pastinya sudah dipersiapkan oleh Christian, tepat puncak gedung. Pria itu membuat suasana makan malam yang sangat indah dengan taburan mawar dan hiasan lilin disekitarnya.

"Kau menyukainya?"

Valery menutup mulutnya, terharu dan tentunya ia sangat berterimakasih pada pria itu.

"Chris, ini hanya hari kelulusanku. Kau tidak perlu membuat layaknya acara pernikahan seperti ini." Ujarnya yang masih merasa takjub.

"Tapi aku sangat berterima kasih kau telah repot-repot mempersiapkan ini semua," tambah Valery.

Valery berjalan ke sekitar, semilir angin menerpa wajah mulusnya. Di atas sini sungguh indah, Ia dapat melihat gedung-gedung pencakar langit lainnya dan kerlap-kerlip lampu yang menerangi kota. Jemarinya berpegangan di pagar, melihat ke bawah mobil berlalu lalang dibawah sana. Ia mengembangkan senyumnya, sungguh malam yang indah. Ia tak habis pikir Chris

dapat menunjukan keromantisannya. Ia pikir Christian adalah pria yang hanya mengerti soal selangkangan. Ia tertawa sumbang.

"Valery Brown?" Panggil Christian sontak membuat Valery berbalik badan menghadap pria yang berada tak jauh darinya itu, dan yang membuatnya heran pria itu memanggil nama lengkapnya.

Chris mengeluarkan sesuatu dari dalam sakunya, Valery hampir menitikkan air mata melihat pria itu berlutut di hadapannya dan menggenggam erat tangannya.

Valery menutup mulutnya tak percaya, pria dingin yang selama ini ia anggap hanya pemuas nafsu ketika di atas ranjang. Kini berlutut di depannya seraya menggenggam benda mungil yang tertanam di sebuah box kecil.

"Valery Brown... aku bersumpah akan menjagamu setiap saat di dalam hidupku, maukah kau menikah denganku?" Dan saat itulah lutut Valery terasa lemas dan tubuhnya merosot kebawah langsung memeluk pria itu.

WEDDING

Gadis itu terlihat cantik hari ini, tubuh indahnya berbalutkan gaun berwarna putih yang terbuka di bagian belakang. Dress yang sengaja dirancang oleh desainer ternama itu sangat pas di tubuh rampingnya, penata rias menyapukan make up minimalis di wajahnya seperti permintaan gadis itu sendiri. Dan rambut hitam nan legam itu digelung seindah mungkin makin mempercantik penampilannya.

Valery duduk berjam-jam dimeja rias. Ia melirik sekilas cincin bermatakan berlian yang tersemat dijemari manisnya. Membuatnya tersenyum menatap cermin. Sebentar lagi ia akan dipersunting oleh pria itu. Pria yang sangat ia cintai, pria yang awalnya hanya ia kira sebatas teman di ranjang dengan segala affair mereka.

Tapi pada malam itu, Valery menjawab 'iya' dengan lantang menerima lamaran pria itu. Betapa terharunya ia ketika pria itu memberikan kejutan seperti itu kepadanya. Merasa bahwa dirinya begitu istimewa dimata pria itu. Malam itu ia diperlakukan oleh Christian begitu lembut, seolah dirinya adalah dewi Yunani yang selalu pria itu puja. Wajahnya merah merona mengingat malam itu, Valery sungguh tidak sabar bertemu dengan Christian dan mendengar pria itu mengucapkan janji sucinya. Sudah seminggu ini pria itu tidak bertemu dengannya. Itu karena Christian harus mempersiapkan segalanya. Dan lagi, ia akan

memindahkan segala aset perusahaannya di kota ini. Akan membutuhkan kerja ekstra dan Valery sangat berterima kasih atas usaha pria itu akan dirinya.

"Mempelai pria sudah siap," ujar seseorang dari luar, Valery cukup terkejut mendengarnya. Gugup, ketika ia akan menjadi pusat perhatian banyak orang.

Seseorang membantu Valery berjalan dengan gaun yang panjang tersebut, sampai dipintu keluar ia melihat Ayahnya telah menunggunya.

"Kau siap, *sugar*?" Tanya David yang terlihat sangat tampan dengan pakaian formalnya.

"Apa aku terlihat jelek, Dad?" Tanya Valery membuat David tersenyum.

"Kau sangat sempurna, Valery..." David mengulurkan lengannya yang disambut oleh Valery.

Mereka berdua menuju altar dan seketika para tamu undangan berdiri ketika mereka mulai terlihat.

Upacara pernikahan diadakan secara outdoor di kediaman David dan Teresa.

Para tamu undangan yang cukup banyak membuat tubuh Valery bergetar. Ia mencengkram kuat lengan Ayahnya dan David mengelus jemari Valery guna menenangkan putrinya. Beberapa awak media turut hadir mengambil momen ini, karena Christian adalah sosok pengusaha yang sangat berpengaruh di negara ini, dan hal tersebut langsung menjadi kesempatan besar bagi para media.

Beberapa foto diambil dan ada pula yang merekam momen sakral ini. Valery menundukkan kepalanya. Malu bercampur rasa sedih ketika mendengar desas-desus orang-orang terhadapnya. Menikahi pria yang pernah menjadi suami bibinya, secara tak langsung menyebut dirinya sebagai perebut suami orang. Ada juga yang berbicara bahwa dirinya tidak tahu caranya berterima kasih pada bibinya.

Membuat hati Valery terasa diremas mendengar cuitan para sosialita yang hadir disini.

Namun ketika langkahnya mulai mendekat, ia melihat pria itu. Ia berdiri dengan gagahnya seraya tersenyum manis kepadanya. Tuxedo berwarna putih dengan bunga di bagian kantungnya. Berdiri layaknya dewa Yunani dengan segala kesopanan dan kewibawaannya.

Ketika melihatnya Valery menjadi sangat yakin untuk segera menikah dengan pria itu. Tak perduli dengan segala gunjingan dan cuitan orang-orang terhadapnya. Ia sangat mencintai Christian dan akan selalu begitu sampai maut memisahkan mereka, meskipun rambut putih menutupi rambut pria itu, hingga sampai akhir nafasnya ia akan terus memperjuangkan Christian.

....

Valery bersandar di dada Christian, diiringi alunan musik klasik tubuh keduanya bergerak pelan sesuai irama. Menghirup aroma pria itu dalam-dalam

sementara Chris terus mengecup puncak kepalanya, "Kau telah sah menjadi istriku," kata Chris berbisik di telinganya, membuat lengkungan tipis di bibir Valery yang mendengarnya.

"Hm, lalu?"

"Aku berhak nenculikmu kemana pun," balas Chris.

"Kau mau menculikku kemana?" Tanyanya.

"Akan kupikirkan" jawab Chris sambil tertawa renyah.

Malam hari yang sangat indah, semua para tamu undangan menyoraki kedua pengantin tersebut ketika mereka berdua menuju ke mobil guna menjalankan bulan madu yang telah dipersiapkan oleh Christian.

"Dia tidak memberi tahumu akan kemana?" Tanya Teresa, ibu Valery yang turut bahagia di hari pernikahan putrinya itu.

"Raihlah kebahagiaanmu *Sugar*, Mom dan Daddy selalu mendukungmu," ujar David yang langsung muncul di samping Teresa.

"*I love you mom, dad*..." Kata Valery hampir menangis dan langsung menghambur kepelukan ayah dan ibunya.

Merasakan sejenak kehangatan orang tuanya yang telah lama ia tinggalkan dan kini harus ia tinggalkan lagi, hanya karena demi pria itu.

"Cepatlah, Christian menunggumu sedari tadi," kata Teresa, dan Valery akhirnya meninggalkan mereka berdua setelah berpamitan kepada orang tuanya itu.

Audy hitam itu melenggang keluar dari pelataran kediaman Brown, diiringi sorak para tamu undangan yang turut bahagia atas hari pernikahan keduanya.

Tapi tidak dengan seseorang berambut pirang dengan seorang pria tampan disebelahnya, "Kalian akan membayarnya setelah ini," ujar wanita dengan rambut pirang bergelombang yang terurai indah, mereka berdua lalu berbalik setelah menatap sinis mobil yang ditumpangi oleh Christian dan Valery itu. Berjalan menuju kegelapan malam meninggalkan keramaian itu sambil berpelukan.

....

"Kita mau kemana, Chris?" Tanya Valery yang duduk di samping kemudi.

"Kau akan tahu nanti," jawab pria itu, Christian belum memberitahunya dan hanya berfokus kejalan raya.

Jujur Valery sangat gugup kali ini, bertahun-tahun berhubungan dengan pria itu baru kali ini ia gugup seperti ini. Apa karena ini adalah malam pertamanya setelah menyandang status sebagai istri dari pria itu?

Jalanan makin gelap dan lembab. Hutan pinus berjejer rapi dikanan dan kiri jalan. Valery

mengernyitkan kening. Udara makin dingin dan bodohnya ia tidak membawa baju dinginnya. Perjalanan yang cukup memakan waktu lama, sepertinya Christian telah membawanya keluar dari kota, tapi sepertinya ada sesuatu yang terlintas dibenaknya.

Meninggalkan jalanan aspal, mobil berbelok ke jalan yang berkelok dan penuh bebatuan. Menaiki bukit yang dipenuhi rumput ilalang. Valery melirik kesekitar, seolah ia mengingat tempat yang seperti tak asing baginya itu.

Mobil berhenti tepat di sebuah rumah tua, Valery menatap horor Christian yang tersenyum aneh kepadanya.

Pria itu turun dari mobil, memantikan api rokoknya. Valery mengikuti Christian, melihat-lihat sekitar benar-benar hanya ada padang rumput dan hutan di ujung sana.

"Maafkan aku sayang, aku harus menculikmu kemari," kata Christian mendekati Valery dan menekan pinggulnya hingga menempel padanya.

Mendengarnya Valery merinding, Christian menghembuskan asap rokok dari mulutnya. Menyambar bibir Valery dan mengecupnya begitu intens, Valery mencengkram tuxedo pria itu.

Begitu Chris menekan pinggul Valery dan mengelus pelan bahunya, di bawah sinar rembulan kedua anak manusia itu bercumbu. Begitu romantis dan menggairahkan, kecupan dan erangan pria itu di bibir

dan turun kelehernya, memberikan desahan erotis yang makin membuat gairahnya menyala.

"*I will teach you how to scream, sugar*...."

YOURS TONIGHT

Valery menegak salivanya sendiri, ketika kedua matanya tertutup oleh sebuah kain berwarna hitam. Menggigit bibir bawahnya ketika ia merasakan pundaknya dielus pelan dan resleting gaunnya turun hingga kebagian pinggulnya, dan akhirnya gaun indah yang menjuntai tersebut terjatuh lemas kelantai. Deru nafas panas pria itu terasa di bahunya, membuat bulu kuduknya berdiri dan merinding menjalar di seluruh penjuru kulitnya. Fantasi pria itu begitu besar, ketika Valery tidak dapat melihat apapun ketika bercinta. Membuat gadis itu frustasi karena tidak dapat melihat kegiatan intim mereka berdua, tapi ia ingin merasakan sensasinya, sensasi yang katanya sangat tak biasa dan dapat membuatmu ketagihan karenanya.

"Jangan menggigit bibirmu, Val!" Titah pria itu, suara baritonnya menggema di ruangan tersebut, membuat Valery sedikit ngeri mendengarnya. Seakan ruangan ini terasa benar-benar terasa tempat untuk mengeksekusi korbannya, "*Y-yes sir*..." Jawabnya gugup.

"*Good girl*..." Puji Chris dengan seringaian jika saja Valery dapat melihatnya.

"Kau tentu sudah paham kegiatan bercinta kita Valery..." Ujar Chris karena mereka sudah berhubungan bertahun-tahun lamanya dalam hubungan gelap.

"Tapi tidak ditempat seperti ini," jawab gadis itu.

Benar, tidak di tempat seperti penjara atau lebih tepatnya ruangan bertema sadism seperti ini. Valery tidak sanggup melihat rantai dan pemukul serta benda-benda yang aneh yang tergantung disana.

"Kau akan lihat nanti," bisik pria yang telah menjadi suaminya itu ditelinganya, memberikan gelenyar aneh seperti sebuah janji akan kenikmatan yang akan diberikan pria itu, hanya saja Valery masih takut untuk menerimanya.

Christian membuka lemari kaca yang ada di sudut ruangan, mengambil sebuah borgol dan Valery dapat mendengarnya dengan jelas.

Ia memborgol pergelangan tangan Valery, memastikan gadis itu tidak dapat melakukan apa pun atau memberontak ketika ia memulai permainan.

"*Do you trust me, sugar?*" Tanyanya, agar tidak membuat gadis itu lari ketakutan seperti kali terakhir ia membawa gadis itu kemari.

Namun sekarang Valery terlihat yakin dan percaya diri, meskipun ia sendiri masih takut dan ragu. Ia hanya tidak ingin mengecewakan Christian, mengingat pengorbanan pria itu begitu besar padanya.

"*I trust you*, Christian..." Ucap bibir manis itu dengan mantap, Christian menangguk mengerti dan segera menuntun Valery.

Bunyi nyaring membuat degub jantungnya bekerja lebih cepat, seperti decitan sebuah sel yang terbuka.

Valery ingin bertanya kepada Christian, hanya saja ia begitu takut untuk sekedar bertanya dan mengeluarkan kata-kata.

Nafas gadis itu naik turun, setelah Christian menyuruhnya untuk duduk dengan kedua kaki dilipat kebelakang. Yang lebih membuatnya merinding ketika dirasakannya tempatnya duduk seperti sebuah kursi kayu, begitu dingin menusuk tubuhnya.

"Ulurkan kedua tanganmu!" Titah pria itu lagi, Valery mengikutinya dan megulurkan kedua tangannya. Mengadahkan lebih tepatnya, lebih ke atas dan ke atas ketika pria itu memerintahkan dirinya.

Kedua tangannya kini bergetar, menunggu titah selanjutnya dari pria itu dengan peraaaan was-was.

Nyes...

Valery merasakan panas di telapak tangannya, cairan panas itu makin lama terus membanjiri tangannya dan membuatnya mengernyit menahan panas dan perih.

Itu sebuah lilin. Valery yakin telapak tangannya saat ini pasti memerah. Pria dominan lebih menyukai ketika lawan jenismu merasakan sakit yang luar biasa, dan Valery sangat mengerti pasal penyakit kejiwaan suaminya itu.

Aaakhh!!!

Valery menjerit, ketika kedua telapak tangannya yang telah perih itu dipukul oleh sebuah benda yang Valery sendiri tidak mengerti. Ia menggigit bibirnya sendiri, jemarinya bergetar begitu pun dengan tangan dan bahunya.

Chris lalu menyuruhnya memposisikan diri untuk menungging, meskipun telapak tangannya masih terasa sakit untuk menopang tubuhnya dengan posisi seperti itu.

Bongkahan padat dan kenyal itu seketika menjadi jamahan jemari besar Christian, tamparan dan remasan yang dilayangkan oleh pria itu.

Seketika panas dan perih menjalar di tubuh Valery, nafasnya seakan tercekat dan keringat mulai bercucuran dari dahi dan tubuhnya.

Christian menuangkan sebuah cairan, entah cairan apa Valery tidak mengerti. Yang pasti cairan tersebut begitu wangi dan terasa lengket di bokong dan area intimnya. Christian terus mengelus bagian sensitifnya dengan cairan tersebut, membuat Valery melenguh nikmat.

Namun makin lama, elusan tersebut menjadi cepat dan kasar. Memasukan jemarinya kedalam sana dan membuat Valery menjerit kencang, jeritan yang menggema hinggu keseluruh penjuru ruangan tersebut.

Nafas Valery terengah, seusai Christian selesai dengan kegiatannya itu. Valery mencapai klimaksnya. Tubuhnya hampir saja ambruk jika Christian tidak menahannya.

"*I'm not done yet, sugar*" desisnya dan segera menyatukan diri dengan Valery masih di posisi tadi.

Valery mengambil nafas dalam-dalam, ketika benda besar itu menyeruak miliknya begitu saja. Meskipun miliknya terasa basah karena cairan tadi, Valery masih dapat merasakan sesak dan penuh didalam rongga miliknya.

Christian mencengkram rambut Valery, menariknya hingga membuat tubuh langsing itu melengking. Christian menggoyang tubuh Valery dengan brutalnya, sehingga tubuh Valery terguncang hebat ketika pria itu menghentak keras hingga ke ujung rahimnya.

"*Shit*! Valery..." Umpat Christian ketika merasakan milik gadis itu kembali berdenyut dan menumpahkan cairannya lagi.

Valery merasakannya, sensasi liar dan luar biasa dalam bercinta. Pengalaman bersama pria itu bertahun-tahun berujung kebrutalan yang ternyata terasa nikmat.

Berkali-kali dirinya merasakan orgasme. Namun pria itu masih begitu kuat memompa dirinya dari belakang.

Gaya favorit pria itu ketika nafsu sudah mencapai puncaknya, peluh membanjiri tubuh keduanya. Kulit kecoklatan milik Christian terlihat begitu eksotis ketika tubuh kekarnya dipenuhi oleh peluh, begitu pun dengan Valery...

Christian sesekali mengecup punggung Valery dengan gemas, menggigitnya sehingga gadis itu kembali menjerit.

Chris menggeram nikmat. Ia mengelus leher mulus dan jenjang milik Valery sementara tangan yang lain meremas dada gadis itu. Posisi seperti ini ternyata dapat membuat Valery kehilangan akal sehatnya, seakan-akan kenikmatan mencapai rahimnya dan membuatnya terus berkedut.

Christian lalu menjulurkan jemarinya di bibir Valery, dan gadis itu mengerti maksud dari pria itu.

Isap...

Bibir seksi itu terbuka. Christian lalu memasukkan jemarinya dan dengan cekatan Valery bermain dengan bibirnya. Chris kembali menggeram, Valery sungguh adalah gadis indah dan ia begitu tergila-gila oleh gadis itu.

Beberapa menit dengan posisi seperti itu, tak berapa lama kemudian Christian menumpahkan benihnya didalam gadis itu.

Seketika tubuh keduanya ambruk di atas lantai yang dingin tanpa alas. Mereka berdua berpelukan satu

sama lain. Menghirup aroma dari orang terkasih yang selalu membuat mereka candu dan rindu.

"*I love you, sugar*...." Ucap Christian dengan erotis di puncak kepalanya.

"*I love you baby, and i'll give you everything, including breaking my body.*" Jawab Valery dengan senyuman manis dan membenamkan wajahnya di dada bidang itu.

HAPPY ENDING

Bora bora island - French

Valery berdiri di tepi pantai, merasakan semilir angin yang menerpa rambut indahnya. Memakai gaun putih longgar setinggi lutut seraya kakinya bermain dengan pasir. Wajah mungil itu terlihat sangat cantik meski tanpa polesan make up sedikit pun. Rona wajah alami dan bibir berwarna peach makin membuatnya memesona.

Pria yang berdiri tak jauh di sampingnya memerhatikannya seraya mengelus dagu, melihat miliknya yang begitu sangat bersinar dan berharga baginya. Gadis itu merentangkan kedua tangan, sepertinya sangat bahagia seperti dirinya begitu bebas. Rambutnya terurai begitu indahnya. Keindahan yang akhirnya dapat Christian miliki meski dengan segala konflik dan drama yang harus ia lewati.

Kedua bocah berambut pirang berlarian ke arah gadis itu, dengan girangnya Valery menyambut kedua bocah tersebut dan bermain dengan mereka.

Berlarian kesana-kemari, bermain pasir dan air. Melihatnya hati Christian merasa teduh, Valery begitu akrab dengan anak kecil yang masih berusia 6 tahun tersebut. Sisi keibuan gadis itu sangat terlihat, meskipun Valery masih menginjak usia 20 tahunan. Namun sikapnya begitu dewasa. Dan Christian begitu

mengagumi segala keindahan yang tak hanya terpancar diwajah dan fisiknya saja, namun juga hati gadis itu.

Valery berbalik badan, sehingga melihat langsung ke arah Christian. Pria itu terlihat begitu tampan, mengenakan celana pendek dan kemeja pendek berwarna putih. Kacamata hitam bertengger dihidung mancungnya membuat dirinya terlihat seperti model pria pada umumnya, bukan seorang pengusaha dengan perut buncit dan kumis tebal.

Damian dan Evelyn berlarian ke arah Christian, membuat Valery turut berjalan ke arah pria itu.

"Daddy.... ayo main!?" Ajak Eve, kedua anaknya itu menarik tangannya dan hanya bida diangguki oleh Christian.

"Baiklah, baiklah... kalian lebih baik membuat istana pasir sementara Daddy membuat yang lebih besar," ujar Chris, Damian dan Eve yang begitu antusias akhirnya berlarian mencari tempat. Sementara Valery berjalan menatapnya dengan senyuman di wajah cantiknya.

"*Hello wife,*" sapa Christian dengan senyum memesonanya, membuat jantung Valery hampir copot dari tempatnya.

"*Hai husband*...." Balasnya.

Christian lalu menarik pinggul Valery mendekat padanya, merasakan masing-masing deru nafas keduanya dari jarak sedekat ini. Valery masih harus

mendongak menatap wajah tampan itu, dengan sedikit berjinjit di atas kaki pria itu sementara tangannya berada di dada Christian. Terlihat begitu serasi, ketika tubuh kekar berotot itu dipadukan dengan tubuh langsing dan seksi milik gadis itu.

Siapa pun tidak akan pernah bisa menebak perbedaan umur diantara mereka yang begitu jauh. Namun ketika cinta dapat menyatukan keduanya halangan seperti apa pun akan luntur dengan sendirinya. Perjuangan yang menyakitkan sampai penghianatan yang tak ada habisnya, ternyata malah membuat cinta mereka berdua makin kuat dan tidak akan terpisahkan bgaimanapun orang lain menggoyahnya.

Valery membelai rahang tegas dan kokoh yang tertutupi bulu halus tersebut. Christian menutup kedua matanya merasakan kelembutan yang diberikan oleh gadis itu. Ingin selalu merasakan momen seperti ini dimana ia mencintai seseorang dengan tulus, bukan karena terpaksa karena sesuatu hal.

Gadis cantik yang mencintainya dengan tulus, gadis yang mau memberi kasih sayangnya kepada pria dengan kelainan sepertinya. Gadis dengan sifat keibuan yang menerima anak-anaknya kelak. Gadis yang memperjuangkan dirinya meski harus mengorbankan perasaan dan tubuhnya. Gadis yang rela tersakiti dengan segala kekerasan yang diberikannya dengan alasan kejiwaannya terganggu.

Semua itu hanya ada pada Valery, bahkan Caroline sangat jauh berbeda dari keponakannya sendiri

itu. Bukan salah Valery jika ia jatuh cinta pada suami bibinya. Hanya waktu saja yang terlambat mempertemukan mereka berdua. Hingga sang waktu mempertemukannya, mulai dari situlah Christian bersumpah tidak akan melepaskan cintanya. Berusaha agar cintanya tidak akan pergi darinya meski maut memisahkan.

Mereka berdua berciuman dengan mesranya, ketika hari mulai senja dan matahari mulai terbenam. Ketika semilir angin masih menerpa tubuh keduanya, membuat pakaian mereka sedikit beterbangan tertiup angin. Memeluk satu sama lain, ciuman penuh cinta tanpa ada gairah sedikitpun, tulus menyalurkan kasih sayang masing-masing dan kini Christian mengerti apa arti dari cinta itu sebenarnya.

Ia menyudahi kegiatan ciuman mereka, menatap satu sama lain sementara jemari kekar Christian menangkup wajah mungil Valery. Mengagumi setiap inci wajah cantik gadis itu, begitu memujanya sehingga Christian lupa akan wanita lain yang berjejer menunggu dirinya. Lagi pula, wanita di luar sana hanya peduli dengan ketenarannya.

Hingga matahari terbenam, mereka masih berada diposisi seperti itu. Mengabaikan angin yang mulai dingin, kegelapan mulai datang hingga malampun tiba.

"*I love you, Uncle*...."

THE END

You wanna know what BDSM really is? IT is LOVE, that normal people cannot understand.

Biodata Penulis

Nama : Irma Handayani
Tempat, tanggal lahir : Sangasanga, 16 April 1995
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Jl. Dr Wahidin RT006/002 Kec. Sangasanga Dalam
No. HP : 0812 5049 5906
Email : Irmahandayani.ih82@gmail.com

Pengalaman Menulis
Mulai menulis cerita Romansa Dewasa sejak tahun 2016 disebuah situs Online menulis dan membaca yakni WATTPAD.
Berikut karya-karya tulis yang telah dibuat dan dipublish di Wattpad:

- ✓ SACRIFICE
- ✓ BRING ME HEAVEN
- ✓ BEAUTIFUL SUBMISSIVE
- ✓ HEART OF DEMON
- ✓ SHORT STORY COLLECTIONS
- ✓ DADDY'S GOOD GIRL
- ✓ THRILLING LOVE
- ✓ SCARY BROTHER
- ✓ BEAUTIFUL DOMINANT

Aktif di media sosal berikut :

- ➢ Instagram : Irmahndy
- ➢ Facebook : Irma Handayani
- ➢ Whatsapp : +6281250495906
- ➢ Wattpad : Irmahandayani95